

DIKTAT

SOSIOLOGI PENDIDIKAN

(Untuk Mahasiswa Tadris IPS)

Disusun Oleh:

YUMMY JUMIATI MARSA, M.Pd

Nip. 199003012019032012



**PROGRAM STUDI TADRIS IPS
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2021**

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syarbaini Saleh, S.Sos, M.Si
NIP : 19720219 199903 1 003
Pangkat/Gol : Lektor (III/d)
Unit Kerja : Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

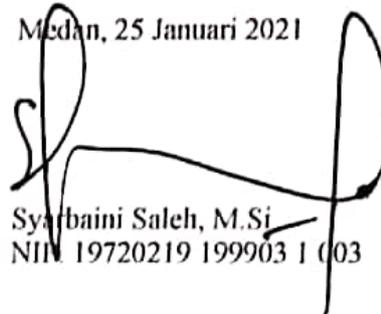
Menyatakan bahwa diktat saudara:

NAMA : Yummy Jumiati Marsa, M.Pd
NIP : 19900301 201903 2 012
Pangkat/Gol : Asisten Ahli (III/b)
Unit Kerja : Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Telah memenuhi syarat sebagai karya ilmiah (diktat) dalam mata kuliah Sosiologi Pendidikan pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 25 Januari 2021



Syarbaini Saleh, M.Si
NIP. 19720219 199903 1 003

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Diktat Sosiologi Pendidikan untuk menunjang kegiatan perkuliahan mata kuliah Sosiologi Pendidikan pada Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial dapat terlaksana dengan baik. Diktat ini berisi materi ringkas, padat dan jelas mengenai pemahaman tentang sosiologi pendidikan. Diktat ini juga menjelaskan mengenai hubungan keilmuan sosiologi dalam dunia pendidikan. Tujuan ditulisnya Diktat ini adalah diperuntukan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial dan Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan agar mudah memahami konsep dan teoritis tentang sosiologi pendidikan.

Akhirnya, semoga Diktat Sosiologi Pendidikan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya, pembaca pada umumnya. Penyempurnaan Diktat akan dilakukan seiring dengan perkembangan dan respon dari para pemakai utama Diktat ini.

Penulis

Yummy Jumiati Marsa, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN	1
A. Pengertian Sosiologi.....	1
B. Pengertian Sosiologi Pendidikan	2
C. Ruang Lingkup dan Tujuan Sosiologi Pendidikan.....	6
D. Pokok-pokok Penelitian Sosiologi	8
BAB II PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT	12
A. Siklus Belajar Individu di Masyarakat	12
B. Fungsi-fungsi Sekolah	20
C. Perubahan Sosial dan Pendidikan	30
D. Pendidikan dan Pembaharuan Masyarakat	34
BAB III PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL	36
A. Pelapisan Sosial (Stratifikasi Sosial)	36
B. Sebab-sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial	38
C. Pendekatan untuk Memahami Pelapisan Sosial.....	41
D. Pendidikan dan Stratifikasi	45
BAB IV PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK	52
A. Definisi Pendidikan dan Kelompok	52
B. Pendidikan dan Hubungan antar Kelompok	55
BAB V MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN SEKOLAH	64
A. Pengertian Masyarakat dan Macam-macamnya	65
B. Kebudayaan Sekolah dan Macam-macamnya	67
C. Norma-norma Sosial dalam Situasi Belajar.....	80
BAB VI STRUKTUR SOSIAL SEKOLAH	86
A. Definisi Struktur Sosial Sekolah	86
B. Kedudukan dan Peranan	87
C. Berbagai Kedudukan dalam Masyarakat Sekolah	88
D. Struktur Sosial Orang Dewasa di Sekolah.....	89
E. Kedudukan Guru dalam Struktur Sosial Sekolah	90

F. Struktur Sosial Murid di Sekolah.....	91
G. Pengaruh-pengaruh Luar Terhadap Sekolah	92
BAB VII PERANAN GURU DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT	94
A. Pengertian Guru	94
B. Kedudukan dan Peran Guru.....	94
C. Peran Guru di Sekolah.....	96
D. Peran Guru di Masyarakat	100
BAB VIII KEPRIBADIAN GURU.....	103
A. Pengertian Kompetensi Kepribadian.....	103
B. Kepribadian Mantap dan Stabil	104
C. Kepribadian Dewasa	107
D. Kepribadian Arif dan Bijaksana.....	111
E. Berwibawa dan Santun	132
F. Berakhlak Mulia.....	136
 DAFTAR PUSTAKA	 144

BAB I

SOSIOLOGI SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

A. Pengertian Sosiologi

Secara terminologi sosiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *socius* dan *logos*. *Socius* memiliki arti kawan, berkawan, ataupun disebut juga bermasyarakat. *Logos* memiliki arti ilmu atau dapat juga berbicara tentang sesuatu. Dengan demikian, secara harfiah bahasa *sosiologi* dapat diartikan ilmu tentang masyarakat. Kemudian beberapa ahli juga memaparkan tentang pengertian sosiologi sebagai berikut:

1. Pitirim Sorokin (1928: 760-761) mengemukakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu tentang hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial.
2. William Ogburn dan Mayer F. Nimkof (1959: 12-13) berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi sosial dan hasilnya yaitu organisasi sosial.
3. Roucek dan Warren (1962: 3) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu tentang hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompoknya.
4. J.A.A van Doom dan C.J Lammers (1964:24) mengemukakan bahwa sosiologi ilmu tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
5. Meta Spencer dan Alex Inkeles (1982: 4) mengemukakan bahwa sosiologi ilmu tentang kelompok hidup manusia.

6. David Popenoe (1983: 107-108) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu tentang interaksi manusia dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan.
7. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (1882: 14) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. Selanjutnya menurut mereka bahwa struktur sosial keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial (norma-norma sosial), lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok, serta lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, umpamanya pengaruh timbal balik antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, kehidupan hukum dengan agama, dan sebagainya.

Jadi, secara umum sosiologi dapat diartikan sebagai disiplin ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial.

B. Pengertian Sosiologi Pendidikan

Pada awal abad 20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga lahirlah sosiologi pendidikan. Sebagai mana akhir abad 19, psikologi mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sehingga lahirlah suatu disiplin baru yang disebut psikologi pendidikan.

Sosiologi pendidikan dan psikologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan,. Apabila sosiologi pendidikan memandang segala pendidikan dari struktur sosial masyarakat, maka psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari sudut perkembangan pribadi. Tugas pendidikan menurut sosiologi ialah memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik dewasa ini memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosialis daripada individualis.

Berdalih untuk dapat memahami secara sederhana mengenai sosiologi pendidikan, maka kelompok kami menyusun makalah dengan judul “Pengertian, Ruang Lingkup dan Signifikansi Sosiologi Pendidikan”. Ditinjau dari segi etimologinya istilah sosiologi pendidikan terdiri atas dua perkataan yaitu sosiologi dan pendidikan. Maka sepintas saja telah jelas bahwa di dalam sosiologi pendidikan itu yang menjadi masalah sentralnya ialah aspek-aspek sosiologi di dalam pendidikan. (Ahmadi Abu . 2007: 12).

Secara harfiah atau etimologis (definisi nominal), Sosiologi berasal dari bahasa Latin : socius = teman, kawan, sahabat, dan Logos = ilmu pengetahuan. Sedangkan secara operasional (definisi real), beberapa pakar sosiologi mendefinisikan sebagai berikut:

1. Sosiologi adalah studi tentang hubungan antara manusia (human relationship). (Alvin Bertrand).
2. Sosiologi adaah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat sebagai keseluruhan, yakni hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok,

kelompok dengan kelompok, baik formal maupun material, baik statis maupun dinamis. (Mayor Polak).

3. Sosiologi adalah ilmu masyarakat umum. (P.J. Bouman).
4. Sosiologi atau ilmu masyarakat adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial. (Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi).

Setelah mengetahui arti dari sosiologi, selanjutnya definisi dari pendidikan (paedagogie). Pendidikan lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Pendidikan (paedagogie) secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "Pais", artinya anak, dan "Again" diterjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.

Secara definitive pendidikan (paedagogie) diartikan oleh para tokoh pendidikan, sebagai berikut : menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

Menurut Langeveld, mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/yang belum dewasa. Menurut Hoogveld, mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri. Menurut SA. Branata dkk., pendidikan adalah usaha yang sengaja

diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Menurut Rousseau, pendidikan adalah member kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa. Menurut Ki Hajar Dewantara, mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut GBHN, pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. (Gunawan Ary. 2000:10) .

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati dalam buku Ilmu Pendidikan mereka menyatakan pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Menurut H.P. Fairchild dalam bukunya “Dictionary of Sociology” dikatakan bahwa : sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Jadi ia tergolong applied sociology. Menurut Prof. DR. S. Nasution, M.A., Sosiologi Pendidikan ialah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Menurut F.G. Robbins, Sosiologi Pendidikan ialah sosiologi khusus yang bertugas menyelidiki struktur dan dinamika proses

pendidikan..Menurut E.G. Payne, Sosiologi Pendidikan ialah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan.

Jadi sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hubungan masyarakat dengan pendidikan atau ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pendidikan-pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat.

C. Ruang Lingkup dan Tujuan Sosiologi Pendidikan

1. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Sekarang ini, sesungguhnya banyak tersedia nahan-bahan yang daripadanya bisa dikembangkan sejumlah teori mengenai hubungan sistem pendidikan (khususnya sekolah) dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat. Adapun yang tercakup dalam kelompok ini, ialah:

- a. Hubungan antara sistem pendidikan dan proses sosial dan perubahan kebudayaan.
- b. Fungsi sistem pendidikan formal di dalam proses pembaharuan sosial, misalnya di dalam hubungan antara manusia yang berkenaan dengan ras, budaya dan kelompok-kelompok lainnya.
- c. Fungsi sistem pendidikan di dalam proses pengendalian sosial.
- d. Hubungan antara sistem pendidikan dengan pendapat umum.
- e. Hubungan antara pendidikan dengan kelas sosial atau sistem status, dan

- f. Keberartian pendidikan sebagai suatu simbol terpercaya di dalam kebudayaan demokratis.

2. Tujuan Sosiologi Pendidikan

Dari beberapa pengertian di atas dikemukakan bahwa terdapat beberapa konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut E.G. Payne, sosiologi pendidikan bertujuan utama memberikan kepada guru-guru (termasuk kepada peneliti dan siapapun yang terkait dalam pendidikan) latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi sehingga dapat memberikan sumbangannya secara cepat dan tepat kepada masalah pendidikan.
- b. Adapun tujuan daripada sosiologi pendidikan di Indonesia ialah :
 - 1) Berusaha memahami peranan sosiologi daripada kegiatan sekolah terhadap masyarakat, terutama apabila sekolah ditinjau dari segi kegiatan intelektual.
 - 2) Untuk memahami seberapa jauhkah guru dapat membina kegiatan sosial anak didiknya untuk mengembangkan kepribadian anak.
 - 3) Untuk mengetahui pembinaan ideologi Pancasila dan Kebudayaan nasional Indonesia dilingkungan pendidikan dan pegajaran.
 - 4) Untuk mengadakan integrasi kurikulum pendidikan dengan masyarakat sekitarnya agar supaya pendidikan

mempunyai kegunaan praktis dalam masyarakat, dan Negara seluruhnya.

- 5) Untuk menyelidiki faktor-faktor kekuatan masyarakat, yang bisa menstimulir pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak.
- 6) Memberi sumumbangan yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
- 7) Memberi pegangan terhadap penggunaan sebagai prinsip-prinsip sosiologi untuk mengadakan sosiologi sikap dan kepribadian anak didik.

D. Pokok-pokok Penelitian Sosiologi

Menurut S. Nasution ada beberapa pokok penelitian sosiologi pendidikan, yaitu:

- a. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek-aspek lain dalam masyarakat, meliputi :
 - 1) Fungsi pendidikan dalam kebudayaan.
 - 2) Hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem kekuasaan.
 - 3) Fungsi sistem pendidikan dalam proses perubahan sosial dan kultural.
 - 4) Hubungan pendidikan dengan sistem tingkat/status sosial.
 - 5) Fungsi sistem pendidikan formal bertalian dengan kelompok rasial, kultural dan sebagainya.
- b. Hubungan antar manusia dalam sekolah (analisis struktur sosial di sekolah) antara lain yaitu :

- 1) Hakikat kebudayaan sekolah, sejauh ada perbedaannya dengan kebudayaan di luar sekolah.
- 2) Pola interaksi sosial atau struktur masyarakat sekolah, yang antara lain meliputi berbagai hubungan antara berbagai unsur di sekolah, kepemimpinan dan hubungan kekuasaan, stratifikasi sosial dan pola interaksi formal, seperti terdapat dalam klik serta kelompok-kelompok murid lainnya.
- 3) Pengaruh sekolah terhadap kelakuan dan kepribadian semua pihak di sekolah. Selain perkembangan pribadi anak, juga kepribadian guru merupakan pokok penelitiannya, seperti :
 - Peranan sosial guru-guru.
 - Hakikat kepribadian guru.
 - Pengaruh kepribadian guru terhadap kelakuan anak.
 - Fungsi sekolah dalam sosialisasi murid.
 - Sekolah dalam masyarakat.
- 4) Menganalisis pola-pola interaksi antara sekolah dengan kelompok-kelompok sosial lainnya dalam masyarakat di sekitar sekolah, antara lain :
 - Pengaruh masyarakat atas organisasi sekolah.
 - Analisis proses pendidikan yang terdapat dalam sistem-sistem sosial dalam masyarakat luar sekolah.
 - Hubungan antara sekolah dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan.

- Faktor-faktor demografi dan ekologi dalam masyarakat yang bertalian dengan organisasi sekolah, yang perlu untuk memahami sistem pendidikan dalam masyarakat serta integrasinya di dalam keseluruhan kehidupan masyarakat.

E. Urgensi Sosiologi Pendidikan

Secara umum urgensi dari sosiologi pendidikan ada dua hal utama yaitu:

- a. Untuk pekerjaan sosial, sosiologi gambaran/pengertian tentang berbagai problem sosial, asal-usul atau sumber terjadinya, prosesnya, dan sebagainya. Dengan gambaran seperti ini maka dapat dicari cara-cara pendekatan untuk mengatasi problem sosial secara cepat.
- b. Untuk pembangunan pada umumnya, sosiologi memberikan penertian tentang "masyarakat" secara luas, sehingga dengan gambaran tersebut para perencana dan pelaksana pembangunan dapat mencari pola pembangunan yang paling sesuai agar berhasil. Hal-hal yang dapat diketahui dari sosiologi untuk pelaksanaan pembangunan antara lain:
 - 1) Kebutuhan/tuntutan masyarakat setempat, sehingga pembangunan dapat sesuai dengan keadaan nyata.
 - 2) Startifikasi (pelapisan) sosial, dengan memahaminya dapat menentukan bagi lapisan mana pembangunan akan dilakukan. Atau mau diapakan lapisan-lapisan sosial itu dalam pembangunan.

- 3) Letak pusat-pusat kekuasaan, dengan mengetahui di tangan siapa kekuasaan berada, maka usaha pembangunan akan mudah di gerakan.
- 4) Sistem dan saluran-saluran komunikasi, dengan memahami hal ini maka ide-ide pembangunan dapat sampai kepada anggota masyarakat, dan di terima dengan baik oleh mereka, karena saluran lewat system dan saluran komunikasi yang tepat.
- 5) Perubahan-perubahan sosial, dengan mengetahui hal ini para perencana dan pelaksana pembangunan dapat menentukan arah atau penendalian proses perubahan yang sedang atau akan terjadi. Atau, akibat proses sosial yang telah terjadi, perubahan diharapkan berkembang menjadi lebih positif.

BAB II

PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

A. Siklus Belajar Individu di Masyarakat

Secara singkat pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena apabila kita sadari arti pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek- aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Hampir segala sesuatu yang kita pelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain baik di rumah, sekolah, tempat permainan, pekerjaan dan sebagainya. Wajar pula apabila segala sesuatu yang kita ketahui adalah hasil hubungan timbal balik yang ternyata sudah sedemikian rupa dibentuk oleh masyarakat kita.

Bagi masyarakat sendiri hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan proses kemajuan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan dan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota. Setiap masyarakat berupaya mene- ruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan, secara khusus melalui interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi.

Dalam pengertian tersebut, pendidikan sudah dimulai semenjak seorang individu pertama kali berinteraksi dengan lingkungan eksternal di luar dirinya, yakni keluarga. Seorang bayi yang baru lahir tentunya hidup dalam keadaan yang tidak berdaya sama sekali. Menyadari hal demikian sang ibu berupaya memberikan segala bentuk curahan kasih sayang dan buaian cinta kasih melalui air susunya, perawatan yang lembut serta gendongan yang begitu mesra kepada si bayi. Begitulah proses tersebut berlangsung selama si bayi masih tetap memerlukan pertolongan intensif dari manusia lain. Sampai pada umur lima tahun bayi itu tumbuh dan berkembang dengan sehat di dalam mahligai cinta kasih perpaduan sepasang manusia yang menjadi orang tuanya. Dari sini bisa kita sadari selain anggota keluarga baru itu belajar mengetahui, mempelajari serta melakukan berbagai reaksi terhadap stimulus dari dunia barunya maka bisa kita cermati pula bahwa sang bayi juga memahami esensi nilai-nilai kemanusiaan dari keluarganya dalam bentuk gerak tubuh, belajar berbicara, tertawa serta semua tindak tanduk yang menggambarkan bahwa jiwa raganya telah terpaat erat oleh belaian kasih sayang manusia dewasa.

Ilustrasi di atas hanyalah sekelumit kecil dari siklus belajar individu di dalam masyarakat. Proses tersebut berlangsung pula ketika kita menjadi manusia dewasa. Apabila kita memenuhi kewajiban sebagai saudara laki-laki, suami atau warga negara serta menjalankan hal-hal lain yang tertanam kuat dalam benak kesadaran kita, itu berarti kita melakukan tugas yang sudah ditentukan secara eksternal oleh hukum-hukum kodrat sosial (*droit*)

dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang begitu alamiah dari lingkungan sosial. Kewajiban itu muncul bukan hasil dari proses pemaksaan eksternal yang mekanistik melainkan selalu diikuti oleh gejala resiprositas individu dengan lingkungan luarnya sehingga pada tahap akhirnya masyarakat telah menghasilkan ribuan atau bahkan jutaan manusia yang tunduk lahir batin dengan ketentuan-ketentuan kolektif (Abdullah dan Van der Leeden, 1986).

Selain itu, dimensi sejarah juga berbicara serupa. Ratusan tahun silam pendidikan berjalan beriringan dengan struktur dan kebutuhan sosial masyarakat setempat. Bagi masyarakat sederhana yang belum mengenal tulisan maka para pemuda memperoleh transformasi pengetahuan lewat media komunikasi lisan yang berbentuk dongeng, cerita-cerita dari orang tua mereka. Selain itu, pada siang hari pemuda-pemuda ini harus selalu sigap dan tanggap mempelajari, mencermati dan belajar mengaplikasikan teknik-teknik mencari nafkah yang dikembangkan oleh para orang tua baik itu menangkap ikan, memanah, beternak, berburu dan sebagainya (Purbakawatja dkk., 1955). Dalam cerita-cerita lisan itu tersirat pula adat dan agama, cara bekerja dan cara ber sosialisasi yang berkembang di masyarakatnya. Tidak mengherankan apabila cerita yang sudah turun temurun diwariskan itu dianggap sebagai sesuatu yang bernilai suci. Sejarah, adat istiadat, norma-norma bahkan cara menangkap ikan atau berburu tidak hanya dipandang sebagai hasil pekerjaan manusia semata, tetapi memiliki makna sakral yang patut disyukuri dengan beberapa persembahan serta upacara-

upacara ritual.

Begitulah perjalanan pendidikan anak manusia telah berlangsung organis sesuai dengan iklim sosialnya. Sedangkan keperluan khusus untuk mendirikan sebuah lingkungan perguruan yang mapan dimulai ketika bangsawan-bangsawan feodal membutuhkan prajurit-prajurit serta punggawa kerajaan yang tangguh demi mempertahankan harta kekayaan milik sang raja. Mereka secara khusus dididik dalam lingkungan tersendiri agar memiliki kecakapan dan keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan sistem sosial masyarakat aristokrasi-feodal. Mereka-mereka ini menjadi ujung tombak pelaksana kekuasaan kerajaan di hadapan ribuan rakyat jelata yang memang dibikin bodoh. Melihat situasi demikian, wajar apabila jaman ini predikat golongan terdidik hanya bisa dimiliki oleh sanak saudara sang raja serta kaum-kaum agamawan yang telah memperkuat hegemoni kekuasaannya.

Namun seiring dengan bertambahnya umur bumi ini maka kisah pergulatan karakter masyarakat tersebut mulai bergeser selaras dengan kecenderungan spirit jaman yang sudah berubah. Bagaimanapun juga penderitaan rakyat yang menjadi bahan bakar perputaran gerigi kehidupan feodal telah mencapai titik klimaksnya. Kekuasaan para raja yang bersenyawa dengan kekuatan gereja secara perlahan-lahan mulai runtuh. Dimulai dengan penentangan sejumlah ilmuwan yang mampu membuktikan kesalahan dogma-dogma teologis tentang hukum alam. Berbagai peristiwa lain juga memiliki andil besar dalam menentukan lahirnya semangat jaman yang semakin konsekuen

menghargai arti kebebasan, baik itu reformasi gereja oleh Martin Luther King, revolusi sosial di beberapa tempat yang secara simbolis telah dipresentasikan oleh gelora heroisme revolusi Perancis pada sekitar pertengahan abad ke-18, serta meningkatnya hasil pemikiran-pemikiran ilmiah para ilmuwan humanis yang mampu diterjemahkan dengan penciptaan teknik-teknik peralatan industri. Praktis kecenderungan fakta sosial demikian secara perlahan-lahan mampu mengubah inti kebijakan masyarakat yang berhubungan dengan pengajaran. Selain karena meluapnya industri-industri manufaktur, pengaruh penerapan demokrasi, ditemukannya beberapa wilayah baru yang bisa dieksploitasi kekayaan alamnya serta peningkatan diferensiasi struktural maka masyarakat Eropa Barat harus bisa menyediakan kelompok manusia dalam jumlah massal yang memiliki kemampuan teknis untuk menjalankan lahan-lahan pekerjaan baru yang begitu kompleks dan cukup rumit. Oleh sebab itulah beberapa wilayah Eropa Barat mulai menerapkan sistem pendidikan modern yang memanfaatkan mekanisme organisasi formal dalam mengelola proses pendidikannya.

Itulah cuplikan kecil argumentasi sederhana tentang renik-renik karakter fungsi pendidikan di masyarakat. Melihat alur perkembangannya maka berbagai jenis konfigurasi pendidikan di atas sesuai dengan konsep yang diutarakan oleh Randall Collins, 1979 (dalam Sanderson ,1993 : 489) tentang tiga tipe dasar pendidikan yang hadir di seluruh dunia, yakni :

1. Pertama jenis pendidikan keterampilan dan praktis, yakni pendidikan yang dilaksanakan untuk memberikan bekal

keterampilan maupun kemampuan teknis tertentu agar dapat diaplikasikan kepada bentuk mata pencaharian masyarakat. Jenis pendidikan ini dominan di dalam masyarakat yang masih sederhana baik itu berburu dan meramu, nelayan atau juga masyarakat agraris awal.

2. Pendidikan kelompok status, yaitu pengajaran yang diupayakan untuk mempertahankan prestise, simbol serta hak-hak istimewa (*privilege*) kelompok elit dalam masyarakat yang memiliki pelapisan sosial. Pada umumnya pendidikan ini dirancang bukan untuk digunakan dalam pengertian teknis dan sering diserahkan kepada pengetahuan dan diskusi badan-badan pengetahuan esoterik. Pendidikan ini secara luas telah dijumpai dalam masyarakat- masyarakat agraris dan industri.

Tipe pendidikan birokratis yang diciptakan oleh pemerintahan untuk melayani kepentingan kualifikasi pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintahan serta berguna pula sebagai sarana sosiolisasi politik dari model pemerintahan kepada masyarakat awam. Tipe pendidikan ini pada umumnya memberi penekanan pada ujian, syarat kehadiran, peringkat dan derajat.

Demikianlah tipe-tipe pendidikan tersebut telah mewarnai corak kehidupan masyarakat. Pada dasarnya ketiga jenis pendidikan di atas selalu hadir dalam setiap masyarakat hanya saja prosentasi penerapan salah satu karakter pendidikan berbanding searah dengan model masyarakat yang terbentuk. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri pula ternyata gelombang sejarah dunia juga

menentukan model konfigurasi masyarakat dunia secara global dan hal ini juga memiliki pengaruh bagi iklim pendidikan. Pengaruh modernisasi di berbagai sektor kehidupan telah melahirkan karakter pendidikan yang hampir sama meskipun memiliki ciri khas tertentu di tiap-tiap negara pada akhir abad ke 20 an. Sebagaimana penuturan Tilaar (2003: 62) bahwa dalam masyarakat yang sudah maju, proses pendidikan sebagian dilaksanakan dalam lembaga pendidikan yang disebut sekolah dan pendidikan dalam lembaga-lembaga tersebut merupakan suatu kegiatan yang lebih teratur dan terdeferensiasi. Inilah pendidikan formal yang biasa dikenal oleh masyarakat sebagai “*schooling*”.

Untuk melihat latar belakang dari menyeruaknya situasi sosial dunia pendidikan demikian, pada kesempatan lain Randall Collins dalam karya Sanderson (2000: 429) juga mengungkapkan analisis fungsional untuk menjelaskan ekspansi pendidikan modern sebagai akibat dari lahirnya kebutuhan-kebutuhan kualifikasi mahir bagi corak masyarakat modern. Pendidikan dilihat memiliki kontribusi positif demi menjalankan roda perekonomian serta putaran gerigi-gerigi mesin industri masyarakat pendukungnya. Prinsip-prinsip tersebut antara lain yaitu,

1. Persyaratan pendidikan dari pekerjaan-pekerjaan dalam masyarakat industri yang terus meningkat sebagai akibat dari adanya perubahan teknologi yang memiliki dua aspek yaitu,
 - a. Proporsi pekerjaan yang memerlukan keterampilan yang rendah berkurang sementara proporsi yang memerlukan

keterampilan tinggi bertambah.

- b. Pekerjaan-pekerjaan yang sama terus meningkatkan persyaratan keterampilannya.
2. Pendidikan formal memberi latihan yang diperlukan kepada orang-orang untuk mendapat pekerjaan yang berketerampilan lebih tinggi.
3. Sebagai akibat dari yang disebut di atas, persyaratan pendidikan untuk bekerja terus meningkat dan semakin banyak orang yang dituntut untuk menghabiskan waktu yang lebih lama di sekolah.

Dari analisis tersebut kiranya cukup jelas pemahaman kita apabila masyarakat Indonesia semenjak kemerdekaannya tidak pernah lepas dari kehidupan pendidikannya. Dengan upaya penerapan sekolah secara merata bagi rakyat di seluruh penjuru tanah air dapat kita rasakan manfaat besarnya dalam membantu menopang eskalasi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Baik itu wajah materiil hasil pembangunan fisik wilayah negara kita maupun peningkatan pola pikir manusia Indonesia yang semakin cerdas menjadi bukti kuat prestasi pendidikan kita. Bisa disimpulkan pula bahwa alam reformasi yang kita rasakan saat ini merupakan salah satu aspek jerih payah kerja sekolah-sekolah di Indonesia (termasuk perguruan tinggi) demi mencapai cita-cita rakyat Indonesia.

Dalam konteks sosial, pendidikan juga memiliki fungsi, peran dan kiprah lain yang berkorelasi dengan kekuatan-kekuatan kolektif yang sudah mapan. Tidak hanya puas dalam kondisi

demikian pendidikan juga memberikan andil menterjemahkan nilai-nilai baru yang tumbuh akibat proses pergulatan sejarah dalam wujud emansipasi integrasi dengan sistem dan struktur sosialnya. Sehingga dengan begitu masyarakat tidak pernah kering dari dinamika perubahan dan evolusi sosialnya.

B. Fungsi-fungsi Sekolah

Secara mendasar sekolah bertugas untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperlukan seseorang agar ia dapat menapaki perjalanan kedewasaannya secara utuh dan tersalurkan bakat-bakat potensial yang ia miliki. Namun dalam konteks sosial pada kenyataannya sekolah mempunyai beberapa fungsi yakni:

1. Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan

Apabila kita meninjau secara menyeluruh proses perjalanan pendidikan sepanjang masa, maka kita segera melihat kenyataan bahwa kemajuan dalam pendidikan beriringan dengan kemajuan ekonomi yang secara bersamaan melaju pesat dengan proses evolusi teknik berproduksi masyarakat.

Dalam masyarakat bercorak agraris yang stabil pendidikan menyangkut penyampaian keterampilan-keterampilan, keahlian, adat istiadat serta nilai-nilai. Sementara itu pada sistem ekonomi masyarakat maju, sistem pendidikan tentunya mempunyai kecenderungan untuk memberikan pengetahuan dalam jumlah yang terus bertambah kepada kelompok-kelompok manusia dalam jumlah besar, karena proses-proses produksi yang lebih seksama

menghendaki pekerja memiliki kualifikasi keahlian yang tinggi (Faure dkk., 1981). Oleh sebab itu penerapan sistem sekolah bermaksud untuk memberikan kompetensi-kompetensi jenis keahlian dalam lahan pekerjaan yang terbentang luas kompleksitasnya.

Anak yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Makin tinggi pendidikan makin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki prestise tinggi. Dengan ijazah yang tinggi seseorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya.

2. Sebagai alat transmisi kebudayaan

Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak menurut Vembriarto (1990) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) transmisi pengetahuan & keterampilan, dan (2) transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Transmisi pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang bahasa, sistem matematika, pengetahuan alam dan sosial serta penemuan-penemuan teknologi. Dalam masyarakat industri yang kompleks, fungsi transmisi pengetahuan tersebut sangat penting sehingga proses belajar di sekolah memakan waktu lebih lama, membutuhkan guru-guru dan lembaga yang khusus. Dalam arti sempit transmisi pengetahuan dan keterampilan itu berbentuk *vocational training*. Di masyarakat Jawa, ayah mengajarkan kepada anaknya cara mempergunakan cangkul serta peralatan pertanian lain secara intensif sampai sang anak memahami teknik-teknik tertentu membudidayakan tanaman

pangan yang sudah ratusan tahun dikembangkan oleh nenek moyang pendahulunya. Sementara di sekolah teknik, anak belajar bagaimana caranya memperbaiki mobil. Dalam kategori transmisi pengetahuan dan keterampilan fungsi dari sekolah modern tidak berbeda jauh dengan penerapan pendidikan tradisional yang dilakukan oleh ber- macam-macam sukubangsa semenjak ratusan tahun silam. Hanya saja sekolah memiliki perangkat penataan serta organisasi sumber daya yang lebih sistematis dan terpadu dalam penyelenggaraan pendidikannya. Namun tak dapat dipungkiri *output* pendidikan juga menjamin kualitas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Anak masyarakat Jawa belajar menjadi petani yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakatnya sementara di era modern ini sekolah dapat menghasilkan ratusan tenaga terampil sesuai dengan spesifikasi keahliannya.

Dari segi transmisi sikap, nilai-nilai dan norma-norma masing-masing lembaga dalam konteks karakter sosiokultural juga tidak bisa dipungkiri peran dan fungsinya. Pemuda-pemuda dari masyarakat Jawa yang masih tradisional harus mengikuti dengan cermat model-model penggemblengan spiritual di kala mereka akan menginjak dewasa melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti padepokan, pondok pesantren dan sejenisnya yang tumbuh subur dalam perjalanan kebudayaan masyarakat setempat. Wujud keberadaan lembaga tersebut merupakan bukti tentang kiprah peranan lembaga pendidikan dalam mengupayakan terjaminnya transfor- masi nilai-nilai dan norma yang senantiasa dijunjung tinggi. Sementara itu, dalam masyarakat modern di sekolah, anak tidak hanya mempelajari pengetahuan dan keterampilan, tetapi

juga sikap, nilai-nilai dan norma-norma. Sebagian besar sikap dan nilai-nilai itu dipelajari secara informal melalui situasi formal di kelas dan di sekolah. Melalui contoh pribadi guru, isi cerita buku-buku bacaan pelajaran sejarah dan geografi serta situasi lingkungan sekolah anak mempelajari sikap, nilai-nilai dan norma-norma masyarakat.

3. Sekolah mengajarkan peranan sosial

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku bangsa, pendirian dan sebagainya. Ia juga harus dapat menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Kalau diselidiki, tentu akan ditemukan bermacam-macam alasan lain mengapa orang tua menyekolahkan anaknya. Misalkan menyekolahkan anak gadis sampai ada yang meminangnya, atau menyerahkan anaknya ke dalam pengawasan guru karena lebih sulit mengurusinya sendiri di rumah dan sebagainya.

4. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan

Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang menjadi alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga produktif guna menopang proses pembangunan. Kekayaan alam hanya mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Maka karena itu manusia merupakan sumber utama bagi negara.

Menurut analisis Faisal dan Yasik (1985) sepanjang dasawarsa 60-an, dunia pendidikan memiliki andil besar dalam membantu proyek negara untuk bangkit melakukan pembangunan

di segala bidang. Persekolahan di kala itu, menjadi pusat perhatian dan dambaan para perencana yang mengupayakan perubahan-perubahan besar, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial, menjadi pusat perhatian para politisi yang berusaha membangun semangat kebangsaan, serta menjadi kepentingan warga masyarakat yang berharap menemui peningkatan kesejahteraan hidupnya. Di awal-awal dasawarsa 60-an ada suatu keyakinan kuat dari seluruh komponen masyarakat tentang urgensi lembaga pendidikan bagi proses modernisasi dan industrialisasi. Sistem pendidikan dipandang sebagai penghasil tenaga-tenaga terampil dan juga pengetahuan baru yang dibutuhkan bagi perkembangan teknologi dan ekonomi. Sistem pendidikan, juga dianggap berandil besar dalam menanamkan disiplin, sikap dan motivasi sumber daya manusia guna menopang perkembangan industrialisasi. Dalam hubungan ini, modal manusiawi dianggap jauh melebihi pentingnya modal-modal fisik apapun juga; bahkan bagi para ahli ekonomi yang agresif sampai menunjukkan perbedaan signifikansi modal dalam wujud angka-angka presentase. Mereka-mereka ini memiliki keyakinan kuat bahwa orang-orang terdidik begitu produktif dalam melaksanakan tugas pekerjaan, tanggap terhadap tuntutan keterampilan baru, serta mampu menunjukkan loyalitas yang lebih tinggi terhadap dunia pekerjaannya. Inilah salah satu bukti dari kiprah pendidikan di Indonesia pada waktu segenap rakyat dan lapisan masyarakat memiliki hajat besar untuk membangun negaranya.

5. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib

Semenjak diterapkannya sistem persekolahan yang bisa dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat di seluruh penjuru tanah air maka secara otomatis telah mendobrak tembok ketimpangan sosial masyarakat feodal dan menggantinya dengan bentuk mobilitas terbuka. Sekolah menjadi tempat yang paling strategis untuk menyalurkan kebutuhan mobilitas vertikal dalam kerangka stratifikasi sosial masyarakat. Perubahan ini cukup menyeruak karena di dalam tatanan sosialnya telah mengalami pergeseran kriteria-kriteria pekerjaan yang secara tidak langsung mengubah konstruksi susunan masyarakat secara drastis. Bagi orang-orang yang ingin menapaki karier hidup yang lebih prestisius maka mereka cukup mendaftarkan diri ke lembaga sekolah dan berproses secara serius sampai pada akhirnya menerima bukti kelulusan. Bisa dijamin ijazah yang didapat dari sekolah tersebut lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dari pada gelar bangsawan yang sudah mulai usang. Melalui pendidikan orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi.

Banyak pemuda-pemuda yang berhasil menapaki jenjang karir hidupnya melalui sekolah meskipun memiliki latar belakang status yang tergolong rendah. Oleh karena itu orang tua berusaha menyekolahkan anaknya dengan harapan akan dapat memperoleh hasil yang memuaskan bagi peningkatan derajat dan status keluarga di kemudian hari.

6. Menciptakan integrasi sosial

Dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, terjaminnya integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah

yang cukup penting. Masyarakat Indonesia mengenal bermacam-macam suku bangsa masing-masing dengan adat istiadatnya sendiri, bermacam-macam bahasa daerah, agama, pandangan politik dan lain sebagainya. Dalam keadaan demikian bahaya disintegrasi sosial sangat besar. Sebab itu tugas pendidikan sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial. Untuk menjamin integrasi sosial itu, caranya ialah sebagai berikut.

a. Sekolah mengajarkan bahasa nasional.

Bahasa nasional ini memungkinkan komunikasi antara suku-suku dan golongan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Pengajaran bahasa nasional ini merupakan cara yang paling efektif untuk menjamin integrasi sosial.

b. Sekolah mengajarkan pengalaman-pengalaman yang sama kepada anak melalui keseragaman kurikulum dan buku-buku pelajaran dan buku bacaan di sekolah. Dengan pengalaman yang sama itu akan berkembang sikap dan nilai-nilai yang sama dalam diri anak.

c. Sekolah mengajarkan kepada anak corak kepribadian nasional (*national identity*) melalui pelajaran sejarah dan geografi nasional, upacara-upacara bendera, peringatan hari besar nasional, lagu-lagu nasional dan sebagainya. Pengenalan kepribadian nasional itu akan menimbulkan perasaan nasionalisme dan perasaan nasionalisme itu akan membangkitkan patriotisme.

7. Kontrol Sosial Pendidikan

Di dalam percakapan sehari-hari, sistem pengendalian sosial

atau *social control* seringkali diartikan sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan khususnya pemerintah beserta aparturnya. Asumsi tersebut memang ada benarnya namun dalam pengertian yang mendasar pengendalian sosial tidak hanya berhenti pada pengertian itu saja. Arti sesungguhnya pengendalian sosial jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat agar mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku. Jadi pengendalian sosial dapat dilakukan oleh individu terhadap individu lainnya (misalnya seorang ibu mendidik anak-anaknya agar menyesuaikan diri pada kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku) atau mungkin dilakukan oleh individu terhadap suatu kelompok sosial (umpamanya, seorang dosen di Perguruan Tinggi memimpin beberapa orang mahasiswa dalam kegiatan kuliah kerja lapangan). Seterusnya pengendalian sosial dapat dilakukan oleh kelompok terhadap kelompok lainnya, atau oleh suatu kelompok terhadap individu. Itu semua merupakan proses pengendalian sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, meskipun seringkali manusia tidak menyadari. Dengan demikian secara mendasar pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat atau suatu sistem pengendalian bertujuan untuk mencapai keadaan damai melalui keserasian antara kepastian dengan keadilan.

Menurut Soekanto (1990) sifat pengendalian sosial bisa bersifat preventif atau represif. Preventif merupakan suatu usaha

pengecehan terhadap munculnya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dengan keadilan. Usaha-usaha preventif dijalankan melalui proses sosialisasi, pendidikan formal dan informal. Dari penegasan tersebut bisa dikatakan bahwa aktivitas pendidikan baik itu di sekolah maupun di luar sekolah merupakan salah satu alat pengendalian sosial yang telah melembaga baik itu pada masyarakat tradisional maupun yang sudah modern. Sehingga dalam hal ini pengertian pendidikan merupakan proses pengendalian secara sadar di mana perubahan-perubahan tingkah laku dihasilkan dari di dalam diri orang itu melalui pergulatan sosialnya. Dari pandangan ini pendidikan adalah suatu proses yang dimulai pada waktu lahir dan berlangsung sepanjang hidup. Pengertian pengendalian secara sadar ini berarti adanya tingkat-tingkat kesadaran dari tujuan yang hendak di dapat.

Sementara itu, sebagaimana uraian penjelasan pada halaman-halaman terdahulu bahwa di era modern ini lembaga pendidikan juga mengalami proses transformasi baik itu pola kegiatan, tata nilai, bentuk dan organisasi perannya di masyarakat. Secara spesifik telah memunculkan lembaga sekolah sebagai manifestasi wujud orientasinya. Sehingga pada segi sosialnya sekolah memegang peranan penting dalam sosialisasi anak-anak. Sebagai salah satu upaya pengendalian sosial ada empat cara yang dapat digunakan sekolah yakni :

- a. Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung, misalnya tentang falsafah negara, sifat-sifat warga negara yang baik,

struktur pemerintahan, sejarah bangsa dan sebagainya.

- b. Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, Pramuka, kelompok olah raga, dan sebagainya yang dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari dan mempraktikkan berbagai keterampilan sosial.
- c. Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai figur tauladannya. Dalam hal ini guru-guru dan pemimpin sekolah memegang peranan yang penting.
- d. Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengharuskan murid mengikuti tata perilaku yang layak dalam bimbingan sosial. Yang termasuk dalam tindakan positif ialah pujian, hadiah dan sebagainya sedangkan cara yang negatif berupa hukuman, celaan dan sebagainya.

C. Perubahan Sosial dan Pendidikan

Telah banyak dibicarakan oleh publik bahwa masyarakat kita saat ini tidak pernah lepas dari gejala perubahan. Namun karena gejala tersebut memiliki intensitas yang begitu kuat maka banyak pihak yang mengkhawatirkan ketangguhan “daya tangkal” nilai-nilai masyarakat yang telah mapan menjadi goyah lalu perlahan-lahan akan mengalami pemudaran.

Perubahan dalam masyarakat memang telah ada sejak jaman dulu. Namun dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepat. Hal ini membingungkan manusia yang menghadapinya. Perubahan-perubahan mana sering berjalan secara konstan dan terikat dengan waktu dan tempat. Akan tetapi

karena sifatnya berantai, maka perubahan terlihat berlangsung terus, meskipun diselingi keadaan di mana masyarakat yang mengalami perubahan.

Telah menjadi hukum alam bahwa masyarakat memiliki perbedaan dalam adopsi setiap perubahan ataupun inovasi baru. Ada masyarakat yang sangat cepat mengadopsi suatu perubahan, ada yang lambat bahkan ada yang sangat skeptik, di samping yang terjadi pada kebanyakan anggota masyarakat umumnya. Hal ini terjadi, karena anggota masyarakat memiliki perbedaan kesiapan untuk menerima perubahan itu, sebagai akibat dari adanya variasi pengetahuan, cara berpikir, sikap, variasi personalitas, pengalaman, selain kesesuaiannya antara nilai yang ia miliki dengan nilai baru yang ditawarkan. Selain karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau suatu masyarakat, faktor referensi atau panutan juga berperan penting dalam adopsi perubahan itu. Unsur-unsur yang dapat dijadikan referensi oleh seseorang atau masyarakat terhadap proses adopsi perubahan itu di antaranya adalah, (1) orangtua (2) pemuka masyarakat baik formal maupun non-formal, (3) teman dekat, (4) figur idola, dan (5) orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang. Unsur-unsur no. 1, 2, dan 3, dapat ditunjuk dengan jelas dalam masyarakat. Akan tetapi unsur figur idola dan unsur orang yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang sangat subjektif. Figur-figur itu dapat berwujud bintang film, tokoh masyarakat, sifat heroisme, atau yang lain, yang pada dasarnya dapat berbentuk karakteristik atau aktualisasi dari figur itu yang dinilai sesuai dengan nilai yang dimilikinya, karena baik pola maupun kecepatan seseorang atau

suatu masyarakat menerima suatu perubahan pada dasarnya adalah berbeda. Perbedaan ini yang dapat menghasilkan kesenjangan tata nilai di dalam masyarakat, lebih-lebih lagi dalam situasi di mana kompleksitas perubahan itu semakin meluas dan perubahan itu terjadi sangat cepat.

Sementara kalau kita sadari perubahan budaya manusia melekat dengan perubahan alam dan jaman. Pada era teknologi suatu masyarakat akan ketinggalan apabila masyarakat itu tidak menerapkan teknologi dalam tatanan hidup mereka. Bahkan teknologi telah terbukti membawa tingkat efisiensi dan kemakmuran masyarakat, karena sifat dari teknologi itu yang pada dasarnya memburu perolehan nilai tambah perubahan budaya itu pada dasarnya adalah untuk adaptasi terhadap perubahan alam dan jaman agar manusia tetap mampu mempertahankan eksistensi hidup mereka. Meskipun kekayaan sumber daya alam bukan faktor penentu terhadap kemajuan suatu masyarakat dibandingkan dengan kekayaan sumber daya manusia tetapi semakin berkurangnya daya dukung potensi sumber daya alam dibanding dengan tuntutan kebutuhan manusia yang jumlahnya semakin besar tetap akan berdampak terhadap terjadinya perubahan pola hidup manusia. Apabila produk dan jasa yang menjadi ukuran kekuatan suatu masyarakat potensial bagi masyarakat tertentu, maka mereka itu yang akan mampu menguasai pasar, yang akhirnya merekalah yang akan mampu mempertahankan eksistensi hidup mereka. Akhirnya penguasaan teknologi yang akan menghasilkan unggulan suatu bangsa.

Berdasarkan tinjauan di atas, bahwa untuk mempertahankan eksistensi hidup masyarakat tidak dapat terhindar dari penguasaan teknologi, maka unsur kreativitas, unsur kemandirian dalam kebersamaan, unsur produktivitas, menjadi faktor yang sangat penting untuk menanggapi budaya hidup teknologis itu. Berarti pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia kreatif menjadi tuntutan dalam pola pendidikan umum saat ini banyaknya media yang dapat berperan sebagai sumber informasi pendidikan bagi generasi bangsa saat ini, maka konsep pendidikan perlu mengalami pergeseran, pendidikan bukan lagi sebagai usaha yang di sengaja lagi akan tetapi menjadi kondisi apapun yang dampaknya dapat menyebabkan terjadinya perubahan nilai-nilai manusia. Kondisi dalam kehidupan keluarga, kondisi yang terjadi dalam masyarakat luas sebagai panggung pentas budaya bangsa kondisi yang ditampilkan oleh berbagai media baik cetak maupun elektronika, kondisi yang terjadi di sekolah kesemuanya secara bersama-sama mewujudkan terjadinya proses pendidikan bagi generasi bangsa kita. Baik dipandang dari dimensi tuntutan kualitas manusia masa kini dan masa datang maupun dari kondisi pendidikan yang semakin kompleks dan multidimensional itu, maka pendidikan kita telah saatnya lebih banyak memberi kesempatan anak-anak kita mengaktualisasikan diri dalam kondisi yang terkontrol baik di rumah maupun di sekolah untuk mengimbangi kondisi yang tidak terkontrol dalam kehidupan di masyarakat luas yang justru tarik menarik pengaruhnya terhadap proses pendidikan formal semakin besar. Peran pendidikan orang

tua dan pendidikan sekolah dituntut semakin besar, apabila kita ingin generasi bangsa kita tidak mengalami pemudaran nilai-nilai budaya bangsa kita yang akan menjalar kepada pemudaran rasa kebangsaan kita, dengan lebih besar memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan diri mereka masing-masing.

D. Pendidikan dan Pembaharuan Masyarakat

Ada para pendidik yang menaruh kepercayaan yang besar sekali akan kekuasaan pendidikan dalam membentuk masyarakat baru. Oleh karena itu setiap anak diharapkan memasuki sekolah dan dapat diberikan ide-ide baru tentang masyarakat yang lebih indah daripada yang sudah- sudah. Sekolah dapat merekonstruksi atau mengubah dan membentuk kembali masyarakat baru.

Apakah harapan itu akan terpenuhi? Dapat dipertanyakan. Pihak yang berkuasa di suatu negara pada umumnya menggunakan sekolah untuk mempertahankan dasar-dasar masyarakat yang ada. Perubahan yang asasi tak akan terjadi tanpa persetujuan pihak yang berkuasa dan masyarakat.

Sekolah tak dapat melepaskan diri dari masyarakat tempat ia berada dan dari kontrol pihak yang berkuasa. Sekolah hanya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat dan tak mungkin memelopori atau mendahuluinya. Jadi tidak ada harapan sekolah dapat membangun masyarakat baru lepas dari proses perubahan sosial yang berlangsung dalam masyarakat itu.

Belajar dari pengalaman berbagai dunia, tentu saja sekolah dapat digunakan oleh yang berkuasa untuk mengadakan

perubahan-perubahan radikal yang diinginkan oleh pihak yang berkuasa itu, seperti Hitler di Jerman, Partai Komunis di Uni Soviet, Jepang di daerah jajahannya dan sebagainya. Sistem pendidikan adalah alat yang ampuh untuk mengindoktrinasi generasi muda agar menciptakan suatu masyarakat menurut keinginan mereka yang mengontrolnya. Perubahan kekuasaan dalam suatu negara, misalnya oleh golongan yang menganut ideologi lain akan memanfaatkan sekolah sebagai alat untuk membangun masyarakat baru menurut ideologi mereka.

Dalam dunia yang dinamis ini tanpa terkecuali setiap masyarakat akan mengalami perubahan menuju pembaharuan. Tidak turut berubah dan mengikuti pertukaran jaman akan membahayakan eksistensi masyarakat itu. Tiap pemerintahan akan berusaha mengadakan perubahan yang diinginkan demi kesejahteraan rakyatnya dan keselamatan bangsa dan negaranya. Dalam hal itu diusahakan adanya keseimbangan antara dinamika dengan stabilitas. Perubahan-perubahan itu antara lain tercermin dalam perubahan dan pembaharuan kurikulum dan sistem pendidikan. Peralihan dari jaman ke jaman memerlukan berbagai perubahan kurikulum sesuai dengan filsafat bangsa dan paradigma dominan yang dianut. Jadi, dengan kata lain, perubahan menuju pembaharuan dalam pendidikan sangat tergantung kebijakan yang diambil oleh negara.

BAB III

PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL

A. Pelapisan Sosial (*Social Stratification*)

Secara etimologis, istilah stratifikasi atau stratification berasal dari kata *strata* atau *stratum* yang berarti “lapisan”. Karena itu *social stratification* sering diterjemahkan dengan istilah pelapisan masyarakat. Atau bermakna sejumlah individu yang mempunyai kedudukan yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan atau *stratum*.

Dalam kamus sosiologi dijelaskan, stratifikasi sosial adalah pelapisan sosial atau sistem hierarki kelompok di dalam masyarakat. Jadi stratifikasi sosial secara etimologi adalah pelapisan atau penggolongan masyarakat secara hierarki yang dipengaruhi oleh beberapa unsur.

Secara terminologi, stratifikasi sosial adalah merujuk kepada pembagian orang ke dalam tingkatan atau strata yang dapat dipandang berbentuk secara vertikal seperti lapisan bumi yang tersusun di atas, di tengah dan di bawah. Fuad Hasan mendefinisikan stratifikasi sosial adalah strata atau pelapisan orang-orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial (Ali Maksum: 2016). Para anggota strata sosial tertentu seringkali memiliki jumlah penghasilan yang relatif sama. Namun lebih penting dari itu, mereka memiliki sikap, nilai-nilai dan gaya hidup sama. Semakin rendah strata atau kedudukan seseorang di dalam pelapisan sosialnya biasanya semakin sedikit pula perkumpulan dan hubungan sosialnya.

Orang-orang yang berasal dari lapisan sosial rendah misalnya, biasanya lebih sedikit berpartisipasi dalam jenis organisasi apapun. Ada kecenderungan yang kuat, bahwa kelompok yang berasal dari lapisan rendah atau masyarakat miskin biasanya lebih menarik diri dari tata krama umum, mereka mengembangkan subkultur tersebut yang seringkali berlawanan dengan subkultur kelas sosial di atasnya.

Stratifikasi Sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga, namun terbatas dalam jumlah sehingga memperolehnya diperlukan usaha-usaha tertentu. Terjadinya stratifikasi sosial dikarenakan tidak adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban sehingga rasa tanggung jawab sosial berkurang lalu dilanjutkan adanya ketimpangan pemilikan nilai atau harga. Akibatnya, sesama anggota kelompok menilai dan memilah-milah yang akhirnya memunculkan strata (lapisan). Bentuk pelapisan dalam masyarakat bermacam-macam dan pelapisan ini bersifat permanen atau akan tetap ada.

Sebab asasi mengapa muncul adanya pelapisan sosial dalam masyarakat tidak hanya disebabkan karena ada perbedaan, namun karena kemampuan manusia menilai perbedaan itu dengan menerapkan berbagai kriteria. Artinya menganggap sesuatu ada yang dihargai, maka ketika sesuatu itu dianggap (dihargai), ia akan menjadi bibit yang menumbuhkan adanya sistem berlapis – lapis dalam masyarakat. Sesuatu yang dihargai

atau dianggap memiliki nilai dapat berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keshalehan dalam beragama, atau keturunan keluarga yang terhormat. Tingkat kemampuan memiliki sesuatu tersebut, akan melahirkan lapisan sosial yang mempunyai kedudukan atas, tengah dan rendah.

B. Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial

Dalam suatu kehidupan masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai dan bernilai bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, prestise, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membedakan penghargaan terhadap suatu yang dimiliki tersebut pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat atau seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan rendah.

Terjadinya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya, atau sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Sistem lapisan sosial yang sengaja disusun biasanya mengacu kepada pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal. Agar dalam masyarakat manusia hidup dengan teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi-bagi dengan teratur dalam

suatu organisasi vertikal atau horizontal. Bila tidak, kemungkinan besar terjadi pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat. (Munandar Soelaeman: 2006).

Sifat dari sistem pelapisan masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang-orang dan suatu lapisan ke lapisan lain, baik gerak pindahnya ke atas maupun ke bawah. Keanggotaan dari suatu lapisan tertutup, diperoleh dari atau melalui kelahiran. Sistem lapisan tertutup dapat dilihat pada masyarakat yang berkasta, dalam suatu masyarakat yang feodal, atau pada masyarakat yang sistem pelapisannya ditentukan oleh perbedaan rasial. Pada masyarakat yang sistem pelapisannya bersifat terbuka, setiap anggota mempunyai kesempatan buat berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan sosial, atau kalau tidak beruntung, dapat jatuh ke lapisan bawahnya.

Beberapa kriteria yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial:

- a. Ukuran kekayaan. Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat melalui ukuran rumah, kendaraan pribadi, luas kepemilikan tanah, cara berpakaian dsb.
- b. Bukuan Kekuasaan seseorang yang memiliki wewenang terbesar menempati lapisan paling atas, misalnya saja seorang Presiden, Menteri, Gubernur Bupati/Walkota atau paling rendah ketua Rukun Tetangga (RT).

- c. Ukuran Kehormatan seseorang yang paling di hormati dan segani secara sosial dalam masyarakat biasanya menduduki tempat paling tinggi dalam sebuah masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih tradisional. Biasanya mereka adalah kelompok ulama/kyai, ustadz, tokoh /kepala suku, orang tua atau seseorang yang memiliki jasa terhadap masyarakat dalam hal ini seorang pahlawan.

Ukuran Ilmu Pengetahuan umumnya seseorang atau kelompok yang memiliki derajat pendidikan yang tinggi biasanya menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat. Misalnya seorang sarjana lebih tinggi posisinya ketimbang seseorang lulusan Sekolah Menengah Atas atau SLTA/SLTP. Namun ukuran ini terkadang menyebabkan terjadi efek negatif karena dalam kenyataan masyarakat sekarang bahwa kualitas atau mutu ilmu pengetahuannya tidak lagi menjadi ukuran, melainkan ukuran gelar yang disandanginya. Dan ukuran ini bersifat limitatif.

C. Pendekatan untuk Memahami Pelapisan Sosial

Nasution, ada tiga pendekatan yang digunakan dalam memahami pelapisan sosial dalam masyarakat :

1. Pendekatan Objektif : menurut metode ini stratifikasi sosial ditentukan berdasarkan kriteria objektif antara lain : jumlah pendapatan, lama dan tingginya pendidikan, jenis pekerjaan. Pada dasarnya kelas sosial atau penggolongan sosial merupakan suatu cara hidup yang memerlukan banyak sekali uang untuk dapat

hidup menurut cara hidup orang berkelas atas. Meskipun demikian, jumlah uang sebanyak apapun tidak menjamin segera mendapatkan status sosial kelas atas. Jadi bisa saja orang – orang kaya baru, walau mereka bisa membeli mobil mewah dan membangun rumah besar, tidak serta merta dianggap sebagai lapisan atas jika tidak mampu menyesuaikan diri secara mendalam terhadap terhadap gaya hidup orang kaya lama.

Menurut suatu penelitian di Amerika Serikat pada tahun 1954, bahwa dokter menempati kedudukan yang sangat tinggi sama dengan gubernur negara bagian. Juga profesor memiliki kedudukan yang tinggi sama dengan seorang ilmuwan, anggota kongres, Dewan Perwakilan Rakyat. Guru sekolah menduduki tempat yang lebih rendah dari kapten tentara, pemain orkes atau kontraktor.

2. Pendekatan Subjektif : dalam metode ini, golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hirarki kedudukan dimasyarakat itu. Kebanyakan ahli sosiologi berpandangan bahwa kelas sosial merupakan suatu kenyataan meskipun semua orang tidak menyadari itu. Identitas diri atas kelas sosial memberikan beberapa pengaruh terhadap perilaku sosial terlepas apakah itu benar-benar merupakan anggota kelas itu atau bukan.
3. Metode Reputasi : dalam metode ini, golongan sosial

dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat dimana masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu. Orang diberi kesempatan untuk memilih golongan masyarakat yang telah teridentifikasi dalam suatu masyarakat.

Dalam teori sosiologi, unsur-unsur sistem pelapisan sosial dalam masyarakat dikelompokkan dalam dua hal, yakni kedudukan (status) dan peran sosial. Berikut penjelasannya:

a. Kedudukan (status)

Kedudukan dalam suatu jabatan seringkali dibedakan dengan kedudukan sosial. Kedudukan adalah sebagai suatu tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, dalam hubungannya dengan orang lain. Posisi orang menyangkut ruang lingkup pergaulannya, prestige, hak-hak dan kewajibannya. Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam pola tertentu. Bahkan seseorang bisa memiliki beberapa kedudukan dalam beberapa pola kehidupan.

Pitirim A. Sorokin, menguraikan posisi seseorang dalam hubungannya dengan orang lain menyangkut beberapa hal :

- 1) Jabatan atau pekerjaan
- 2) Pendidikan dan luasnya ilmu pengetahuan
- 3) Penguasaan atas kekayaan

- 4) Reputasi sosial
- 5) Keturunan
- 6) Agama.

Secara sosiologis, kedudukan (status) seseorang dalam masyarakat dibedakan ke dalam tiga macam:

- a) *Ascribed Status*. Status ini dimaknai sebagai kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan seseorang. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran. Misalnya, kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula, kedudukan anak seorang Brahmana akan memperoleh status Brahmana pula, anak seorang kyai akan menjadi kyai atau ustad pula.
- b) *Achieved-Status* kedudukan yang diperoleh seseorang dengan usaha-usaha yang seringkali dilakukan, bukan diperoleh karena kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja yang memiliki kemampuan menembusnya berdasarkan kemampuan masing-masing dalam mengejar dan mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya setiap orang bisa menjadi dokter, pengusaha, pejabat dewan Perwakilan, Presiden, guru, hakim dan sebagainya.
- c) *Assigned-Status*. Kedudukan yang diberikan sebagai hadiah atau pemberian kedudukan kepada seseorang yang dianggap memiliki jasa kepada masyarakat.

Misalnya gelar pahlawan atau pejuang.

b. Peran (Rule)

Peran merupakan aspek paling dinamis dari kedudukan, artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka seseorang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Peran yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi atau tempatnya dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat merupakan unsur status yang menunjukkan tempat individu dalam suatu organisasi masyarakat. Sedangkan peran lebih menunjuk pada fungsi, artinya seseorang menduduki suatu posisi tertentu dalam masyarakat dan menjalankan suatu peran.

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah :

- 1) Memberikan arah dalam proses sosialisasi nilai.
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pengetahuan.
- 3) Dapat menjadi alat pemersatu kelompok/organisasi
- 4) Menghidupkan sistem kontrol terhadap kehidupan masyarakat.

D. Pendidikan dan Stratifikasi

Pendidikan berkorelasi positif terhadap status sosial seseorang. Menurut sebuah penelitian, terdapat korelasi yang

tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang telah ditempuhnya, walaupun tingkat sosial seseorang tidak dapat diramalkan sepenuhnya berdasarkan pendidikannya. Namun pendidikan tinggi bertalian erat dengan kedudukan sosial yang tinggi. Ini tidak berarti bahwa pendidikan tinggi dengan sendirinya menjamin kedudukan sosial yang tinggi.

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Langeveld, Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada proses pendewasaan. Singkatnya pendidikan adalah proses membantu anak melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁵ Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa pendidikan mempunyai fungsi dan kegunaan. Menurut Harton dan Hunt, pendidikan mempunyai dua fungsi yakni fungsi manifest dan fungsi laten. Sebagai fungsi manifest, pendidikan dapat membantu seorang anak untuk dapat mencari nafkah hidupnya, melalui pendidikan seseorang akan mempunyai keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dan dari keterampilan tersebut, ia akan sanggup memberdayakan dirinya, keluarganya dan masyarakatnya dan ia

mampu mencapai posisi atau kedudukan tinggi sesuai tujuan dan cita-citanya. Sebagai fungsi laten, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk memperpanjang masa ketidakdewasaan, mengurangi pengendalian orang tua (mandiri dan berkepribadian) dan sbgainya.

Pendidikan adalah suatu lembaga yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap peserta didiknya, sehingga bisa dikatakan bahwa melalui pendidikanlah seseorang bisa memperlihatkan dan mengembangkan kemampuannya yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari hari sehingga ia sanggup menggapai kedudukan atau peosisi tertinggi sebagaimana yang diharapkan diri dan keluarganya serta daam masyarakatnya. Pendidikan adalah bagian dari cara seseorang menempuh tingkat tertinggi dalam status sosialnya.

Pendidikan menengah pada dasarnya diadakan sebagai persiapan untuk pendidikan tinggi. Karena biaya pendidikan tinggi pada umumnya mahal, tidak semua orang tua mampu membiayai study anaknya di lembaga perguruan tinggi tersebut. Anak dari keluarga mampu, akan memilih sekolah menengah umum sebagai persiapan untuk menempuh studi di universitas. Orang tua yang kemampuan ekonominya terbatas akan cenderung memilih sekolah kejuruan bagi anaknya. Dari fenomena tersebut dapat dimaknai bahwa sekolah kejuruan akan lebih banyak mempunyai murid dari golongan ekonomi rendah ketimbang golongan ekonomi atas. Sekolah menengah umum memiliki reputasi lebih tinggi daripada sekolah kejuruan.

Mengenai hubungan antara sttus sosial dengan

pendidikan ini telah banyak studi penelitian dilakukan terutama di Amerika Serikat. Pada dasarnya banyak ditemukan perbedaan kedudukan dalam pelapisan sosial berkaitan dengan perbedaan persepsi dan sikap-sikap serta cita-cita dan rencana pendidikan, perbedaan ini ada diantara kalangan orang tua dan remaja. Citra diri (*self concept*) juga berbeda sesuai status dalam lapisan sosialnya. Hal ini amat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar di sekolahnya. Tentu hal ini didukung oleh orang tuanya dengan penyediaan fasilitas dan sarana pendidikan yang dibutuhkan, artinya banyak kalangan pemuda dari tingkat sosial tinggi akan melakukan mobilitas secara tinggi pula. Demikian sebaliknya, pemuda dari desa mobilitas sosial dan persepsi-persepsi hidupnya akan berpengaruh terhadap sikap dan status sosialnya.

Perbedaan kualitas pendidikan juga nampak jelas antara lembaga yang ada di pedesaan dengan yang diperkotaan. Dari fenomena ini dapat dilihat, bahwa kualitas sekolah formal akan menentukan arus urbanisasi semakin kuat, karena bagi orang tua yang memiliki kemampuan ekonomi baik akan menyekolahkan anaknya di lembaga yang bagus meski harus membayar mahal. Maka kemungkinan besar bagi orang tua yang secara ekonomi rendah akan mempengaruhi tingkat mobilitas ke atas sangat rendah.

Hal lain yang terkait dengan pelapisan sosial juga adalah isu mengenai materi pengajaran. Materi pengajaran terdapat dalam kurikulum dan buku pelajaran dan bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, telah melalui seleksi tertentu. Suatu

analisis terhadap materi pengajaran dan kegiatan ekstrakurikuler sangat tergantung pada strata sosial tertentu. Sekolah yang mahal akan memiliki kemudahan-kemudahan dalam membedah kualitas kurikulum pembelajarn. Karena kondisi keuangan sangat memungkinkan sebuah lembaga sanggup membayar pakar dengan harga tinggi. Penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan sekolah juga akan sangat menentukan kualitas pembelajaran . buku-buku, majalah, alat-alat tekhnooigi pembelajaran dll. Belum lagi biaya perjalanan studi ke tempat yang mendukung proses pembelajaran berlangsung denan baik dari study banding atar lembaga dan antar wilayah.

Tesis Randal Collins daam *The Credential Society An Historica Sosiology of Education and Stratificatio* menunjukkan bahwa , sistem persekolahan formal justru penyumbang terbesar munculnya proses pelapisan sosial. Anak-anak keluarga kaya di Indonesia misalnya, lebih banyak menikmati fasilitas pendidikan yang sangat baik. Bahkan mreka sempat untuk menambah pengetahuan dengan les privat, bimbel, aneka buku, majalah, komputer, internet dan sebagainya. Sebaliknya, anak-anak keluarga miskin harus memasuki sekolah yang tidak bermutu baik faslitas maupun sistem pembelajarannya. Ujung-ujungnya lingkungan sekolah buruk sehingga banyak memunculkan budaya kekerasan. Anak-anak dari keluarga miskin akan mudah emosi, cemburu, agresif dan frustrasi. Dengan kata lain, pendidikan formal banyak memberikan sumangsik terhadap munculnya stratifikasi sosial dan mempertajam kesenjangan. Misalnya, mahalnya biaya

sekolah, justru diikuti oleh kemerosotan dunia ekonomi. Pengangguran makin tinggi, ketidakadilan, keresahan sosial, dan memunculkan berbagai konflik di sana sini.

Stratifikasi sosial dalam pendidikan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai sebuah kenyataan dan terdapat dalam masyarakat. Selanjutnya, persepsi mengenai pendidikan, kebutuhan terhadap pendidikan, mahalnya pendidikan serta cita-cita terhadap kualitas pendidikan kesemuanya tidaklah luput dari adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial dalam masyarakat. Masalah alokasi anggaran, distribusi, seleksi hingga ke tingkat kualitas pendidikan semua berakibat pada terbentuknya stratifikasi sosial. Jadi, secara langsung ataupun tak langsung, sistem pendidikan bersama faktor-faktor lain telah memlestarikan adanya stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Dalam kehidupan lain seperti ekonomi, politik, sosial, agama dan lain-lain juga ada upaya-upaya untuk meminimalisir adanya stratifikasi sosial dengan memberlakukan wajar 9 tahun, sekolah gratis dll.

Pendidikan adalah salah satu sistem kelembagaan yang berfungsi sebagai agen bagi mobilitas sosial ke arah yang berkedilan. Lembaga pendidikan harus sanggup meminimalisir kesenjangan, konflik dan sebagainya. Dan bukan malah mempertajam munculnya pelapisan sosial yang kontras dengan cita-cita masyarakat.

BAB IV

PENDIDIKAN DAN HUBUNGAN ANTAR KELOMPOK

A. Definisi Pendidikan dan Kelompok

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Fatkhul Ribkiah:2018).

Dari definisi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang terencana dan tersistematis dalam memanusiakan manusia. Sedangkan definisi kelompok Menurut Abdul Rahmat yaitu Pergaulan manusia pada awalnya dimulai dari kelompok kecil dalam masyarakat, yang kemudian disebut keluarga. Dari keluarga inilah kemudian tercipta pengalaman-pengalaman (*social experiences*) yang nantinya mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seseorang (Abdul Rahmat: 2012).

Menurut Joseph S. Roucek dalam Abdullah Idi, mengatakan bahwa Suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Sedangkan menurut Mayor Polak dalam Abdullah Idi, mengatakan bahwa Kelompok sosial adalah suatu group, yaitu

sejumlah orang yang ada antara hubungan satu sama lain dan hubungan itu bersifat sebagai sebuah struktur (Abullah Idi: 2013).

Berdasarkan definisi kelompok di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah sebagai suatu kumpulan dari dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan terstruktur dan saling berinteraksi satu sama lain, sehingga mengakibatkan tumbuhnya rasa solidaritas antar sesama anggota.

Menurut Charles Harton Colley dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati membagi kelompok menjadi dua bagian, yaitu kelompok primer (*Primary Group*) dan kelompok sekunder (*Secondary Group*).

Kelompok primer atau *face to face group* merupakan kelompok sosial yang paling sederhana, di mana anggotanya saling mengenal serta ada kerja sama yang erat. Contohnya keluarga, kelompok permainan, dan lain-lain. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, yang sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng. Contohnya hubungan kontrak jual beli.

Konsep kelompok atau group secara umum dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang disatukan oleh suatu prinsip dengan pola rekrutmen hak dan kewajiban tertentu (Holy, 2000: 421). Konsep ini sangat dominan dalam kajian sosiologi karena dalam kajian kelompok tersebut dipahami berbagai interaksi yang bersifat kebiasaan (*habitual*), melembaga, atau bertahan dalam waktu relatif lama, yang biasanya terjalin antar kelompok.

Dalam studi kelompok, Holy (2000:421) terdapat beberapa jenis kelompok. *Pertama*, kategori sosial (*social*

category) adalah sekumpulan individu yang secara konseptual mengelompok atas dasar karakteristik tertentu, misalnya usia, jenis kelamin, pekerjaan, agama, kesamaan asal usul, kekerabatan, dan sebagainya. *Kedua*, kelompok sosial (*social group*) terdiri dari individu-individu yang sengaja mengelompok dan terikat dalam suatu jaringan interaksi baku yang membagi mereka pada sejumlah peran (ekonomi, politik, ritual, dan bidang pekerjaan). Pada bagian ini keanggotaan tidak bersifat otomatis, melainkan harus melewati prosedur tertentu. Kelompok ini terbagi lagi menjadi kelompok primer, yang anggotanya berinteraksi secara tatap muka (kelompok politik atau asosiasi profesi). Disamping itu, ada kelompok khusus yaitu perusahaan, yang menerapkan aturan tentang pembagian kerja dua kepemilikan, baik yang bersifat materi maupun nonmateri. Pada sisi ekstrim lainnya, terdapat pula kelompok aksi atau gugus tugas (*task force*) yang terdiri dari para individu yang mengorganisasikan diri untuk menjalankan suatu tugas atau kegiatan secara bersama-sama. Namun keberadaan tugas ini relatif lebih terbatas.

B. Pendidikan dan Hubungan antar Kelompok

1. Prasangka dalam hubungan antar kelompok

Bermacam-macam teori yang telah dikemukakan untuk menjelaskan gejala prasangka. Penjelasan yang paling dahulu ialah memandang prasangka sebagai sesuatu yang wajar yang dengan sendirinya timbul bila terjadi hubungan antara dua kelompok yang berlainan. Manusia sadar akan kesamaan dalam kalangannya sendiri dan merasa solider dengan kelompok itu. Sebaliknya timbul rasa tak suka terhadap orang yang berbeda jadi ada *dislike of the*

unlike. Perasaan itulah yang menimbulkan *etnosentrisme*, yaitu perasaan loyalitas terhadap kelompok sendiri dan rasa bermusuhan terhadap semua orang yang mengancam rasa kekompakan itu.

Apa dimaksud dengan “kesamaan” dalam kelompok tidak selalu sama. Sering yang dijadikan ciri kesamaan atau ketidaksamaan hal-hal yang secara visual sangat menonjol. Perbedaan kebudayaan juga tidak memberi penjelasan yang memuaskan tentang prasangka. Manusia tidak selalu menginginkan kesamaan. Akan tetapi justru senantiasa mencari yang baru yang lain.

Dalam kelompok yang “sama” dapat terdapat perbedaan-perbedaan individu. Sebaliknya antara dua orang dari kelompok yang berbeda sekali dapat tumbuh rasa persahabatan yang mendalam. Ada pula kelompok-kelompok yang tidak menunjukkan rasa prasangka terhadap bangsa lain, seperti halnya di kalangan suku-suku primitif. Jika mereka bermusuhan dengan kelompok lain, dasarnya bukanlah rasial, bukan “*dislike of the unlike*” melainkan mungkin karena takut akan orang lain.

Teori lain yang mencoba menjelaskan sebagai hakikat manusia, yakni sebagai *instink* ialah antara lain Dollard. Ia mengemukakan adanya *instink agresi* pada manusia. Freud menggunakan istilah “*instink mati*” yaitu rasa benci yang *universal* terhadap seseorang.

Menurut Dollard setiap anak dalam tiap kebudayaan mengalami frustrasi karena tidak diizinkan melakukan sesuka hatinya. Frustrasi ini menimbulkan kecenderungan agresi dalam hidup selanjutnya. Maka karena itu setiap orang dewasa memiliki

sikap agresif dalam dirinya terhadap lingkungannya, yang biasanya laten atau terpendam akan tetapi dapat bangkit setiap waktu bila mendapat obyek tertentu.

a. Prasangka sebagai sesuatu yang dipelajari

Teori ini memandang prasangka sebagai hasil proses belajar seperti halnya dengan sikap-sikap lain yang terdapat pada manusia. Sikap senang atau tidak senang terhadap golongan lain adalah hasil pengalaman pribadi yang berlangsung lama atau berdasarkan pengalaman yang traumatis. Seorang dapat dikondisikan oleh sikap-sikap yang telah ada dalam masyarakat.

Jika prasangka tidak selalu timbul berkat pengalaman pribadi akan tetapi sering atas pengaruh sikap yang pada umumnya terdapat dalam lingkungan, khususnya di rumah dan sekolah. Guru dan orang tua sangat besar pengaruhnya, karena mudah mempengaruhi anak pada usia muda yang memandang orang dewasa sebagai orang serba tahu. Juga media masa seperti surat kabar, radio, film, televisi besar pengaruhnya. Bila bangsa tertentu sering dilukiskan sebagai inferior, licik, kejam, dan sebagainya maka stereotip itu akan diterima oleh para pembaca, pendengar, atau penonton termasuk anak-anak.

b. Prasangka sebagai alat mencapai tujuan praktis

Golongan yang dominan ingin menyingkirkan golongan minoritas dari dunia persaingan. Nazi Jerman membunuh orang Yahudi untuk mendapatkan kedudukan dan kekayaan mereka. Atau seperti halnya dengan Negro

pada masa yang lalu di Amerika Serikat mereka dipandang dan diperlakukan sebagai inferior yang tidak layak menempati kedudukan tinggi. Sikap itu terdapat dikalangan penjajah terhadap bangsa yang dijajah agar dapat dieksploitasi. Untuk membenarkan diri mereka mencari alasan penindasan itu dengan jalan rasionalisasi.

Perubahan yang radikal ini tidak disebabkan oleh pengaruh struktur penduduk, tidak disebabkan oleh pengalaman pribadi yang baru, tidak timbulnya sifat agresif pada orang kulit putih, tidak pula disebabkan kesadaran instingtif atas kesamaan kelompok sendiri. Pada umumnya orang tidak mau terang-terangan mengaku bahwa ia berprasangka dan biasanya mencari perlindungan di belakang alasan-alasan yang mulia.

c. Prasangka sebagai aspek pribadi

Menurut penelitian Murphy dan Likert, ada orang yang mempunyai pribadi yang berprasangka. Orang yang berprasangka terhadap orang asing akan memperluasnya kepada kelompok-kelompok lain. Jadi ada kemungkinan bahwa prasangka tidak semata-mata ditimbulkan oleh kelakuan kelompok lain, akan tetapi berdasarkan pribadi seseorang. Orang yang pribadinya berprasangka menaruh prasangka terhadap berbagai-bagai hal. Dalam penelitian terhadap kolerasi yang tinggi antara *ethnosentrisme*, *konservatisme*, *otoritarisme*, *super-patriotisme*, *fasisme*. Orang yang berprasangka tampaknya harmonis, penuh kepercayaan akan diri sendiri, akan tetapi pada

hakikatnya merasa diri tak aman, menaruh perasaan bermusuhan yang tak terpendam terhadap dunia luar, sangat terikat pada pola-pola hidup yang diterimanya dari orang tua, mudah mempersalahkan orang lain atas kegagalannya, sadar akan statusnya, memandang rendah terhadap orang bawahan. Maka kepribadian merupakan suatu faktor penting bila kita ingin memahami hakikat dan perkembangan prasangka.

d. Pendekatan multi dimensional

Dari berbagai faktor yang dapat menimbulkan prasangka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk memahami prasangka harus kita gunakan pendekatan multi dimensional. Prasangka dapat memenuhi kebutuhan, dapat dipelajari dengan berbagai cara. Prasangka dapat merupakan pernyataan dari sikap lingkungan individu, prasangka itu dapat ditimbulkan oleh bermacam-macam faktor. Faktor-faktor itu sendiri sering bertalian. Misalnya seorang akan menaruh lebih banyak prasangka terhadap golongan lain, bila ia mengalami kemunduran ekonomi dan prasangkanya akan berkurang pada saat ia mencapai kemajuan. Jadi faktor ekonomi dan psikologi saling berhubungan.

Dalam membicarakan prasangka dalam hubungan antar kelompok perlu kita ketahui bahwa prasangka bukanlah suatu *instink* yang dibawa lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari. Karena prasangka itu prasangka itu

dipelajari, maka dapat diubah atau dikurangi dan dapat pula dicegah timbulnya.

Oleh prasangka dapat disebabkan oleh bermacam-macam faktor, maka tidak akan dapat ditemukan satu cara tertentu untuk mengatasinya. Bila prasangka itu multi dimensional maka cara mengatasinya harus melalui berbagai pendekatan. Teknik yang digunakan sedapat mungkin harus bertalian dengan pengertian kita tentang sebab-sebabnya. Karena sebab-sebab itu saling berhubungan harus berbagai teknik digunakan serempak (S. Nasution: 2014).

2. Struktur hubungan antar kelompok di sekolah

Salah satu aspek yang biasa terlupakan oleh sekolah adalah memupuk hubungan sosial di kalangan murid-murid. Biasanya sekolah terlalu fokus pada peningkatan kualitas akademik saja. Program pendidikan antar murid, antar golongan ini bergantung pada struktur sosial murid-murid. Ada tidaknya golongan minoritas di kalangan mereka mempengaruhi hubungan kelompok-kelompok itu. Kebanyakan negara mempunyai penduduk yang multi rasial, menganut agama yang berbeda-beda, dan mengikuti adat kebiasaan yang berlainan. Perbedaan golongan dapat juga disebabkan oleh perbedaan kedudukan sosial dan ekonomi.

Murid-murid di sekolah sering menunjukkan perbedaan asal kesukuan, agama, adat istiadat, dan kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan-perbedaan itu mungkin timbul golongan minoritas di kalangan murid-murid, yang tersembunyi ataupun yang nyata-nyata.

Kelompok dalam sekolah dapat dikategorikan berdasarkan: status sosial orang tua murid, hobi/kegemaran, intelektualitas, jenjang kelas, agama, dan daerah asal.

3. Usaha-usaha memperbaiki hubungan antar kelompok di sekolah

Tiap sekolah perlu memperhatikan hubungan antar-murid dan antar-kelompok, terlebih jika terdapat golongan minoritas. Berbagai usaha dapat dijalankan untuk memperbaiki hubungan antar-kelompok, walaupun kekuasaan sekolah sangat terbatas. Oleh sebab sekolah terbatas kemampuannya untuk mengubah situasi sosial sekolah, dapat menggugah nilai-nilai dan sikap anak-anak secara individual, rasa keadilan, rasa keagamaan yang mengemukakan kesamaan manusia di hadapan Tuhan. Cara ini dapat dilakukan melalui pemberian informasi diskusi kelompok, hubungan pribadi dan sebagainya.

Kebanyakan usaha dalam perbaikan hubungan antar-kelompok mengandung unsur penggugahan nilai dan sikap, oleh sebab itu sekolah tidak mampu mengubah keadaan sosial dan prasangka dalam masyarakat. Mungkin cara yang paling sering dilakukan ialah memberikan informasi tentang sumbangan minoritas kepada masyarakat. Orang Cina, India, Arab, Yahudi dan bangsa-bangsa lain banyak memberikan sumbangan yang berharga kepada umat manusia dan keturunan mereka yang tersebar di berbagai pelosok di dunia ini patut di hargai atas jasa-jasa itu.

Agama dapat di jadikan pengangan untuk memandag semua manusia sama karena mereka semua sama di hadapan Tuhan. Juga

UUD 1945 mengakui kesamaan hak setiap warga negara berhak mendapat perlakuan yang terhormat.

4. Dasar-dasar bagi pendidikan antar golongan

Program-program tentang hubungan antar golongan dapat dilakukan menurut pola pelajaran lainnya, yakni dengan menyampaikan informasi seperti pelajaran sejarah, geografi, dan lain-lain. Namun kita dapat bertanya apakah pendidikan itu tidak sebaiknya dikaitkan dengan berbagai teori tentang prasangka.

Bila kita anggap bahwa prasangka disebabkan oleh rasa frustrasi-agres, seperti terdapat dalam pribadi otoriter, maka perlu diperhatikan pendidikan anak dalam rumah tangga sejak kecil. Bila kepribadian yang serupa itu dibiarkan terus berkembang, ada kemungkinan ia hanya dapat kesembuhan dengan pertolongan ahli psikiatri.

Bila kita anggap bahwa prasangka disebabkan oleh persaingan dalam mencari keuntungan, status, kekuasaan yang terdapat dalam sistem politik ekonomi, maka di sekolah dapat diajarkan bahwa prestasi seseorang ditentukan oleh usaha dan kemampuannya, yang bagi setiap orang mempunyai batas-batas tertentu. Sejauh kesanggupannya sebaiknya setiap orang harus berusaha sekeras mungkin dan jangan mempermasalahkan orang lain atau merasa cemburu atas keberhasilan orang lain. Harus diakui bahwa prasangka yang ditimbulkan oleh persaingan ekonomi di dalam masyarakat dapat melumuhkan usaha sekolah.

Prasangka dapat pula menjadi aspek kebudayaan yang diperoleh melalui proses sosialisasi, melalui situasi-situasi yang dihadapi anak dalam hidupnya. Bila lingkungan itu menunjukkan

rasa prasangka terhadap golongan lain, maka dapat diharapkan anak itu akan berbuat sesuai dengan lingkungannya. Sekolah dapat memberikan pelajaran agar anak tidak berprasangka, namun apakah akan terjadi transfer ke dalam situasi-situasi lain di luar sekolah menjadi pertanyaan, karena kelakuan akan bertentangan dengan yang lazim dilihatnya di dalam masyarakat. Hanya dengan penuh keyakinan dan keberanian seorang dapat bertindak menurut cara yang berlawanan dengan kelakuan umum.

Di sekolah dapat dibentuk perkumoulan siswa yang dapat dijadikan model hubungan antar kelompok. Tentu saja sekolah mendapatkan dukungan sepenuhnya dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila yang mengemukakan kesamaan hak bagi seluruh umat manusia.

BAB V

MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN

SEKOLAH

Dari lahir sampai mati manusia hidup sebagai anggota masyarakat. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar dan dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat. Hubungan antara individu itu bukan sepihak melainkan timbal balik. Kebudayaan mempengaruhi individu dengan berbagai cara akan tetapi individu juga mempengaruhi kebudayaan sehingga terjadi perubahan sosial .

Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayana kepada generasi baru dan haru sselalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi, di sekolah itu sendiri timbul pola kelakuan tertentu. Hal ini disebabkan oleh sekolah memiliki kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

Sekolah merupakan suatu sistem sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi diantara para anggotanya yang bersifat unik. Halini dikarenakan setiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan, upacara-upacara, mars/hymne sekolah, pakaian seragam, dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Oleh sebabitu sekolah

juga dikatakan sebagai intuisi yang bersifat kemasyarakatan.

A. Pengertian Masyarakat dan Macam-macamnya

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, masyarakat adalah sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan yang berbudaya. Masyarakat memiliki pengertian hubungan yang terjalin antara beberapa kelompok orang untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain masyarakat adalah wadah atau segenap hubungan sosial sekelompok orang yang terdiri dari banyak kelompok-kelompok dan tiap-tiap kelompok memiliki kelompok kecil atau sub kelompok, dengan demikian individu atau penduduk adalah bagian dari masyarakat. Jika diartikan lebih rinci masyarakat dapat dilihat dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Yang tinggal pada suatu daerah atau wilayah tertentu (ikatan geografi).
2. Hidup bersama dalam rti luas.
3. Yang mengadakan hubungan atau interaksi satu sama lain yang teratur dantetap.
4. Sebagai akibat antar hubungan atau interaksi antar manusia.
5. Mereka terikat satu sama lainnya karena mereka memiliki kepentingan bersama.
6. Mempunyai tujuan, dan oleh karena mereka memiliki kepentingan bersama.
7. Mengadakan ikatan/kesatuan atas dasar unsur-unsur sebelumnya.

8. Atas dasar pengalaman mereka mempunyai perasaan solidaritas perasaan untuk membagi sesuatu secara bersama.
9. Sadar akan ketergantungan (interpendensi) satu sama lainnya.

Masyarakat sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Dalam pengelompokan tersebut sering dibedakan antara kelompok primer dan sekunder. *Kelompok primer* merupakan kelompok pertama dimana ia mula-mula berinteraksi dengan orang lain, yakni keluarga, kelompok sepermainan dan lingkungan tetangga. Dalam kelompok primer terdapat hubungan temu muka langsung dalam suasana akrab. Dalam kelompok ini individu mempelajari kebiasaan fundamental seperti bahasa, soal baik buruk, kemampuan untuk mengurus diri sendiri, kerjasama dan bersaing, disiplin dan sebagainya. Kelompok primer ini juga seiring disebut *gemeinschaft*.

Kelompok sekunder dibentuk dengan sengaja atas pertimbangan tertentu berdasarkan kebutuhan tertentu seperti perkumpulan profesi, organisasi agama, dan partai politik yang anggotanya mungkin tidak pernah saling bertemu. Kelompok sekunder ini dapat hidup lama melampaui suatu generasi. Kelompok sekunder sering disebut dengan *gesellschaft*.

Penggolongan berdasarkan fungsinya ada dua yaitu kelompok “orang dalam” (in-group) dan kelompok “orang-luar” (out-group). Kelompok orang dalam terdapat kelompok primer maupun sekunder, adalah kelompok yang dirasakan sebagai

solider, setia, akrab, bersahabat dan rapat. Kita merasa bersatu, seperasaan, sepemikiran, seperbuatan dengan mereka, dan rela mempertahankan, melindungi dan berkorban sehingga kita saling merasa senang, memahami penuh cinta dan simpati. Rasa in-group sangat kuat dikalangan murid0murid, khususnya pada tingkat SMTA.

Terhadap kelompok orang luar kita merasa tidak senang, bahkan benci, mengganngpnya sebagai saingan, lawan dan ancaman. Dalam kelompok ini suatu kelompok akan merasa lebih baik dari pada kelompok orang lain. Bangsa, agama, sekolah dirasa memelbihi kelompok orang lain.

B. Kebudayaan Sekolah dan Macam-macamnya

1. Pengertian Keebudayaan

Dalam kamus lengkap bahsa Indonesia, kebudyaan adalah ha kegiatan dan penciptaan akal budi manusia. Kebudayaan (*cultuur* dalam bahasa Belanda), (*culture* dalam bahasa Inggris), berasal dari bahasa latin “*colere*” yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutamamengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini maka berkembanglah arti *culture* yang berarti “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengubah alam”.

Sedangkan dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “*buddhayah*”, yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Pendapat lain mengatakan bahwa kata budaya adalah sebagai perkembangan

dari kata majemuk yaitu “budi dan daya” yang berarti daya dari budi, karena itu dibedakan antara pengertian budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa tersebut, dimana pengertian dari *cipta* itu sendiri ialah merupakan tenaga-tenaga yang dapat menciptakan sesuatu dan memecahkan persoalan-persoalan, dapat mencari jalan yang tepat untuk suatu kegiatan.

Rasa meliputi tenaga-tenaga yang memberika sifat pada kegiatan-kegiatan berupa keharusan, kesenangan-senangan, ketidak senangan dan lain-lain yang ada hubungan erat dengan jasmaniah seperti rasa sakit, rasa dingin dan sebagainya. Sedangkan *karsa* adalah meliputi tenaga-tenaga yang merupakan sumber dorongan (kekuatan) dari suatu kegiatan, termasuk didalamnya dorongan-dorongan nafsu atau keinginan-keingan, hasrat-hasrat dan kemauan. Kebudayaan sendiri berarti keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenangan, sosial, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain seperti kebiasaan-kebiasaan yang diadakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam istilah “antropologi budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai suatu singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

2. Pengertian Kebudayaan Sekolah

Budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos, yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah yang dipegang bersama oleh kepala sekolah,

guru, staff administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku, sehingga dapat disebut dengan “Kebudayaan Sekolah”.

Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas. Namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu “*subculture*”. Sekolah bertugas untuk menyampaikan kebudayaan kepada generasi baru dan arena itu harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Akan tetapi, di sekolah itu sendiri timbul pola-pola kelakuan tertentu. Ini mungkin sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan. Sebagaimana halnya dengan keluarga dan institusi sosial lainnya sekolah merupakan salah satu institusi sosial yang mempengaruhi proses sosialisasi dan berfungsi mewariskan kebudayaan masyarakat kepada anak. Sekolah merupakan suatu system sosial yang mempunyai organisasi dan pola relasi diantara para anggotanya yang bersifat unik, hal ini dikarekan tiap-tiap sekolah memiliki aturan tata tertib, kebiasaan, upacara-upacara, mars/hymne sekolah, pakaian, seragam dan lambang-lambang yang lain yang memberikan corak khas kepada sekolah yang bersangkutan. Penelitian Wilson (1959) menyatakan bahwa pada beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa ethos suatu sekolah memiliki pengaruh prestasi akademik dan aspirasi pada siswa mengenai pekerjaan.

Timbulnya sub-kebudayaan sekolah juga disebabkan oleh sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan kegiatan-kegiatan serta upacara-upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah adalah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik control tertentu yang berlaku disekolah itu.

Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstra kurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat. Tiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya. Di sekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Itulah yang menjadikan norma bagi setiap murid dan guru. Norma ini nyata dalam kelakuan murid dan guru, dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap pelanggaran, juga dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara.

3. Unsur-unsur Kebudayaan Sekolah

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dan murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut dengan “kebudayaan sekolah”. Kebudayaan sekolah ini memiliki beberapa unsur-unsur penting yaitu:

- a. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah dan perlengkapan lainnya).
- b. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan

maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan.

- c. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas guru-guru, siswa, tenaga administrasi, tata usaha, dan non teaching spesialis.
- d. Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah.

Hedley Beare mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori:

- a. Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Hal tersebut dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan di capai oleh sekolah.

- b. Unsur yang kasat mata dapat termenifestasi secara konseptual meliputi:

- Visi, misi dan sasaran,
- Kurikulum
- Bahasa komunikasi,
- Narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh,
- Struktur organisasi,
- Ritual, dan upacara,

- Prosedur belajar mengajar,
- Peraturan sistem ganjaran/hukum,
- Layananan psikologi sosial,
- Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang meterial dapat berupa fasilitas dan peralatan, artifiak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

Unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:

a. Kultur sekolah yang positif

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi, dan komitmen terhadap belajar.

b. Kultur sekolah yang negative

Kultur sekolah yang negative adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah.

c. Kultur sekolah yang netral

Kultur sekolah yang netral yaitu kultur yang tidak berfokus pada satu sisi. Namun, dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisann keluarga

sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

Tiap kebudayaan mengandung bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya. Disekolah diharapkan bentuk kelakuan tertentu dari semua murid dan guru. Itulah yang menjadi norma bagi setiap murid dan guru. Adapun contohnya kebudayaan di sekolah diantaranya:

a) Kenaikan kelas

Belajar dengan rajin agar naik kelas merupakan patokan yang mempengaruhi kehidupan anak selama bersekolah. Untuk itu anak harus menguasai bahan pelajaran yang ditentukan oleh kurikulum yang sering diolah dalam bentuk buku pelajaran, diktat, atau kitab catatan. Dengan nilai atau tes ulangan guru menilai kemampuan anak. Hak guru memberi angka memberinya kekuasaan yang disegani murid. Ada juga guru yang bila perlu menggunakan angka itu untuk menegakkan kekuasaannya. Guru itu disebut “killer” atau sangat ditakuti.

Angka rapor menjadi dasar bagi kenaikan kelas. Pemberian rapor dan penentuan kenaikan kelas sering dilakukan dengan upacara tertentu sekalipun sederhana. Tinggal kelas merupakan masalah yang berat bagi murid. Bagi anak yang bersangkutan ini bahwa ia akan ditinggalkan oleh teman-temannya selama satu tahun dan ia harus masuk pada kelompok anak-anak yang lebih muda dari padanya yang selama ini lebih rendah kedudukannya. Oleh sebab itu, kenaikan kelas merupakan hal yang sangat penting maka murid-murid biasanya belajar untuk memperoleh angka yang baik, meskipun ilmu itu juga penting.

b) Upacara-upacara

Peristiwa yang biasanya dilakukan dengan upacara ialah penerimaan murid baru. Pada waktu yang lalu murid-murid SMA turut melakukan masa perkenalan, meniru kakak-kakanya diperguruan tinggi. Upacara yang menggembirakan ialah upacara wisuda yang melepaskan para siswa yang telah lulus yang kemudian akan melanjutkan pelajaran pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau mengadu nasibnya dalam duniakerja.

Upacara itu melambangkan beberapa hal:

- 1) Untuk menyatakan besarnya nilai pendidikan bagi pembinaan generasi muda dan kepercayaan bahwa pendidikan membawa kemajuan bagi setiap siswa. Dalam penyelenggaraan sekolah sering diperlukan dukungan dan bantuan orang tua, spriritual, maupun materiil sebagai partner pemerintah.
- 2) Bagi mereka yang lulus, wisuda itu merupakan pengakuan atas taraf pendidikan yang telah mereka capai. Wisuda mengakhiri periode tertentu dalam hidupnya dan membuka lembaran baru serta memasuki periode yang baru dan masa menuju kedewasaan. Selain itu wisuda merupakan tanda penghargaan atas keberhasilan siswa dalam pelajarannya yang diperoleh dengan jerih payah.

c) Upacara Bendera

Upacara-upacara yang biasa dilakukan di sekolah adalah Upacara Bendera. Ada sekolah yang memulai sekolah dengan

mengumpulkan murid-murid untuk upacara. Namun ada juga sekolah swasta memulai dengan bacaan do'a, pengumuman, dan petunjuk dari kepala sekolah atau guru piket hari itu. Adapula yang memulai dengan senam pagi atau dengan kegiatan lain. Upacara ini selain mempunyai fungsi control juga menanamkan rasa identifikasi anak dengan sekolahnya dan semangat persatuan serta rasa turut bertanggung jawab atas nama baik sekolahnya. Suatu upacara yang diwajibkan bagi setiap sekolah di Indonesia adalah upacara bendera.

Upacara bendera diwajibkan bagi tiap sekolah di Indonesia dengan pelaksanaannya setiap hari senin tiap minggu dan pada tanggal 17 tiap bulan. Upacara bertujuan untuk menanamkan rasa kebangsaan dengan meresapkan dasar pikiran, dan cita-cita serta norma-norma yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, dan Sumpah Pemuda. Kesempatan ini juga dapat digunakan oleh Kepala Sekolah untuk berbagai pengumuman dan petunjuk-petunjuk lainnya demi kebaikan sekolah. Upacara dianggap sebagai kesempatan yang penting untuk menyampaikan dan menerima pesan-pesan, seperti Penyerahan tanda penghargaan atas kemenangan atas kemenangan dalam berbagai pertandingan dan perlombaan kemenangan ini sangat meningkatkan rasa kebangsaan atas sekolah sendiri serta identifikasi murid dengan sekolahnya, dan upacara pergantian/pelantikan pengurus OSIS.

4. Hubungan Kebudayaan Sekolah dengan Masyarakat

Dalam terminologi kebudayaan, pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dianggap sebagai

pranata sosial yang di dalamnya berlangsung kegiatan tertentu yaitu interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga mewujudkan suatu nilai atau keyakinan, norma juga kebiasaan yang di pegang bersama.

Pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Namun nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudidayakan dalam proses pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian sekolah menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya.

Dalam hal ini karakteristik peran kultur sekolah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi tiga yakni:

a) Bernilai strategis

Bernilai strategis merupakan kultur yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya memberikan peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Kultur sekolah merupakan milik kolektif bukan milik perorangan, sehingga budaya sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah.

b) Memiliki daya ungkit

Kultur yang memiliki daya gerak atau daya juang yang akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh bilamana dipacu dan didorong, dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat

meningkat semangat belajarnya, bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan yang prima, serta didukung dengan sarana yang memadai.

c) Berpeluang sukses

Budaya yang berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya gerak yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya literasi, dimana budaya literasi di kalangan siswa akan dapat mendorong mereka pelajari di lingkungan sekolah. Demikian juga bagiguru mereka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh, tingkat pemahaman semakin luan, semua ini dapat berlangsung jika disertai dengan kesadaran, bahwa mutu atau kualitas yang akan menentukan keberhasilam seseorang.

Dngan berpijak pada karakteristik di atas, maka didapatkan peran kultur sekolah adalah untuk memperbaiki kinerja seklah, membangun komitmen warga sekolah, serta membuat suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan bekerja keras dan tidak mudah mmengeluh dan suasana batin yang menyenangkan di antara warga sekolah.

Sekolah yang berorientas penuh kepada kehidupan masyarakat disebut *community school* atau sekolah masyarakat. Sekolah ini berorientasi pada masalah-masalah kehidupan dalam masyarakat seperti masalah usaha manusia melestarikan alam, memanfaatkan sumber-sumber alam dan manusia, masalah kesehatan, kewarganegaraan, pengguna an waktu senggang,

komunikasi, transport, dan sebagainya. Dalam kurikulum ini anak didik agar turut serta dalam kegiatan masyarakat. Pelajaran mengutamakan kerja kelompok. Dengan sendirinya kurikulum itu fleksibel, berbeda dari sekolah ke sekolah, dari tahun ke tahun dan tidak dapat ditentukan secara uniform. Murid-murid mempelajari lingkungan sosialnya untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat dijadikan pokok bagi suatu unit pelajaran. Khususnya yang memberi kesempatan kepada murid-murid untuk meningkatkan mutu kehidupan dalam masyarakat sekitarnya.

Dalam melaksanakan program sekolah, masyarakat turut sertakan. Tokoh-tokoh dari setiap aspek kehidupan masyarakat seperti dari nudia perusahaan, pemerintah, agama, politik, dan sebagainya diminta bekerja sama dengan sekolah dalam proyek perbaikan masyarakat. Untuk itu diperlukan masyarakat yang turut bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan pendidikan anak. Sekolah dan masyarakat dalam hal ini bekerja sama dalam suatu aksi sosial.

Banyak kesulitan yang dihadapi bila kita ingin menjalankan sekolah seperti itu. Meminta waktu tenaga tokoh-tokoh masyarakat dalam suatu proyek pelajaran sekolah akan banyak menemui rintangan. Demikian pula bila anak ingin mengunjungi berbagai kantor. Pabrik, perusahaan dan sebagainya. Kurikulum sekolah sepenuhnya di dasarkan atas masalah-masalah masyarakat yang mendapat kecaman yang pedas dari golongan yang menginginkan kurikulum akademis berdasarkan disiplin ilmu. Setelah peluncuran sputnik kurikuuum yang *subject-cemntered*

berupa mata pelajaran atau bidang studi kembali mendapat peranan utama.

Sekarang mungkin jarang terdapat orang yang berpegang sepenuhnya pada prinsip-prinsip *community school*. Akan tetapi, walaupun kurikulum bersifat subject-centered, perlu juga berorientasi pada anak dan masyarakat. Tak mungkin kurikulum efektif tanpa memperhitungkan anak dan tak ada kurikulum yang tidak mempersiapkan anak untuk masyarakat. Setiap sekolah harus relevan dengan kebutuhan masyarakat karena sekolah didirikan oleh masyarakat untuk mempersiapkan anak untuk masyarakat. Maka karena itu guru perlu mempelajari dan mengenal masyarakat sekitarnya.

C. Norma-norma Sosial dalam Situasi Belajar

1. Pengertian Norma

Norma adalah petunjuk hidup yang berisi perintah maupun larangan yang diterapkan berdasarkan kesepakatan bersama dan bermaksud untuk mengatur setiap perilaku manusia di dalam masyarakat guna mencapai ketertiban dan kedamaian.

Berikut adalah pengertian norma menurut para ahli :

- a. Norma adalah aturan-aturan dan harapan-harapan masyarakat yang memandu perilaku anggota-anggotanya (John J. Macionis, 1997).
- b. Norma adalah standar perilaku yang mapan yang dipelihara oleh masyarakat (Richard T. Schaefer & Robert P. Lamm, 1998).
- c. Norma adalah aturan atau pedoman yang menyatakan tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak

dalam situasi tertentu (Craig Calhoun, 1997).

- d. Norma adalah rancangan ideal perilaku manusia yang memberikan batas-batas bagi anggota masyarakat dalam mencapai tujuan hidupnya (Broom & Selznic).
- e. Norma adalah prinsip atau aturan yang konkret, yang seharusnya diperhatikan oleh warga masyarakat (Antony Giddens, 1994).

2. Pengertian Norma Sosial

Norma sosial adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Norma akan berkembang seiring dengan kesepakatan-kesepakatan sosial masyarakatnya, sering juga disebut dengan *peraturan sosial*. Norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosialnya. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

3. Pengertian Situasi/Kondisi Belajar

Kondisi belajar adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Definisi yang lain tentang kondisi belajar adalah suatu keadaan yang mana terjadi aktifitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental. Kondisi belajar juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang harus dialami siswa dalam

melaksanakan kegiatan belajar. Gagne dalam bukunya “Condition of learning” (1977) menyatakan “*The occurrence of learning is inferred from a difference in human being’s performance before and after being placed in a learning situation*”. Terjadinya belajar pada manusia dapat disimpulkan bila terdapat perbedaan dalam penampilan/ kinerja manusia sebelum dan sesudah ia ditempatkan pada situasi belajar. Dengan kata lain ia menyatakan bahwa kondisi belajar adalah suatu situasi belajar (*learning situation*) yang dapat menghasilkan perubahan perilaku (*performance*) pada seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi tersebut.

4. Norma-norma Sosial dalam Situasi Belajar

Interaksi yang terus-menerus antara guru dengan murid mengharuskan masing-masing memahami norma-norma kelakuan serta isyarat-isyarat yang melambangkan norma-norma tertentu. Tanpa disiplin kegiatan tak dapat berjalan baik. Pelanggaran akan terjadi bila isyarat-isyarat itu tidak dipahami atau tidak diterima baik oleh sebab komunikasi antara kedua belah pihak tidak serasi. Berikut contoh penerapan norma-norma dalam situasi belajar :

- a) Norma Agama : agama adalah suatu petunjuk hidup yang berasal dari tuhan bagi penganutnya agar mereka mematuhi segala perintah dan larangannya. Yang berisikan peraturan hidup yang diterima sebagai perintah, larangan, anjuran yang berasal dari Tuhan. Contohnya adalah berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran.
- b) Norma Kesopanan : adalah peraturan hidup yang timbul

dari pergaulan segolongan manusia dan dianggap sebagai tuntunan pergaulan sehari – hari sekelompok masyarakat. Contohnya sikap saling menghargai baik ketika guru menerangkan ataupun ada siswa lain yang memberikan pendapat.

- c) Norma Kelaziman : kelaziman adalah tindakan manusia mengikuti kebiasaan yang umumnya dilakukan tanpa pikir panjang karena kebiasaan itu dianggap baik, patut, sopan dan sesuai dengan tata krama. Contohnya memberikan salam kepada guru
- d) Norma Kesusilaan : kesusilaan adalah pedoman yang mengandung makna dan dianggap penting bagi kesejahteraan masyarakat dan dianggap sebagai aturan yang datang dari suara hati sanubari manusia. Contohnya menghargai perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan beserta perannya.
- e) Norma Hukum : aturan tertulis maupun tidak yang berisi perintah atau larangan yang memaksa dan yang akan memberikan sanksi yang tegas bagi setiap orang yang melanggarnya. Contohnya peraturan didalam kelas ketika sedang belajar tidak boleh mengobrol atau pun tidur.

Norma-norma di sekolah juga harus memperhatikan apa yang diharapkan oleh masyarakat. Guru harus memanfaatkan harapan-harapan orang tua dan menerapkannya dalam kelasnya dalam bentuk norma-norma. Sedapat mungkin norma-norma yang dijalankan di sekolah jangan bertentangan dengan norma yang

berlaku dalam keluarga anak didik. Dalam hal ini pribadi guru dan latar belakangnya turut menentukan cara menginterpretasikan norma-norma masyarakat ke dalam situasi kelas.

5. Latar Belakang Guru

Menurut penelitian di Amerika Serikat sebagian besar dari guru-guru berasal dari golongan menengah-rendah seperti petani, pengusaha kecil, buruh harian, dan hanya sebagian kecil saja yang ayahnya dari golongan profesional atau golongan tinggi. Guru-guru kebanyakan berasal dari daerah pedesaan atau kota kecil. Latar belakang guru yakni berasal dari golongan petani dan kaum buruh perlu dipertimbangkan dalam pola kebudayaan di sekolah yang banyak dipengaruhi oleh guru itu.

Guru akan membawa norma-norma dan kebudayaan yang diperolehnya melalui pendidikan dari orang tuanya ke dalam kelas yang diajarnya. Walaupun guru itu sendiri berkat pendidikannya dapat mempertinggi tingkat kulturalnya, namun ia akan tetap terikat oleh latar belakangnya, yakni nilai-nilai pedesaan golongan menengah-rendah yang mungkin sekali berbeda dengan norma murid-murid, khususnya di kota-kota. Banyak orang tua murid, antara lain di sekolah menengah yang golongan sosialnya lebih tinggi dari guru sendiri.

Dalam kelas gurulah merupakan daya utama yang menentukan norma-norma di dalam kelasnya dan otoritas guru sukar dibantah. Dialah menentukan apa yang harus dilakukan oleh murid agar ia belajar. Ia menuntut agar anak-anak menghadiri setiap pelajaran agar mereka berlaku jujur dalam ulangan, datang

pada waktunya ke sekolah, melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Juga dalam kelakuan anak sehari-hari, tentang berpakaian, cara bergaul, cara mengatasi konflik dan hal-hal moral, pergaulan antar-gender, soal kejujuran sikap terhadap agama, terhadap atasan orangtua, dan pemerintah guru itu akan dipengaruhi norma-norma golongan dari mana ia berasal. Tentang peraturan-peraturan sekolah telah ada yang ditentukan oleh pemerintah ada pula oleh kepala sekolah dan staf guru, misalnya mengenai kehadiran di sekolah, larangan merokok, pembayaran iuran sekolah, dan sebagainya yang harus dipatuhi oleh semua anak, lepas dari status sosial orang tua anak.

BAB VI

STRUKTUR SOSIAL SEKOLAH

A. Definisi Struktur Sosial Sekolah

Sekolah telah dengan sengaja diciptakan "*dalam arti bahwa saat tertentu telah diambil suatu keputusan untuk mendirikan sebuah sekolah guna memudahkan pengajaran sejumlah mata pelajaran yang sangat beraneka ragam, mulai dari mata pelajaran umum sampai mata pelajaran keagamaan*". Bila seorang insinyur berbicara tentang "*struktur*" bangunan, maka yang dimaksud adalah 1) materialnya. 2) hubungan antara bagian-bagian bangunan, dan bangunan itu dalam keseluruhannya sebagai gedung sekolah, kantor, dan sebagainya.

Demikian pula dengan "*struktur sosial*" yakni (1) materialnya (jumlah orang, pria, wanita, dewasa, anak, guru, murid, dan sebagainya). (2) hubungan antar bagiannya (apa yang diharapkan guru dari murid dan sekolahnya, dan sebagainya). (3) hakikat masyarakat itu sebagai keseluruhan yakni bagian-bagiannya menjadi kesatuan yang bulat agar dapat menjalankan fungsinya

Dengan demikian dapat dikatakan material bagi sekolah/struktur sosial sekolah yaitu kepala sekolah, guru, pegawai, pesuruh, murid laki-laki maupun murid perempuan yang masing-masing memiliki kedudukan dan peranan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hierarkis,

yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan sampai pada kedudukan yang paling rendah. Struktur itulah yang memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif dengan baik. Masing-masing mempunyai kedudukan tertentu dan menjalankan peranan seperti yang diharapkan menurut kedudukan itu sehingga hal ini dapat mencegah terjadinya berbagai konflik dan dapat menjamin kelancaran segala usaha pendidikan.

B. Kedudukan dan Peranan

Kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungannya dengan orang lain. Status atau kedudukan menentukan kelakuan orang tertentu. Sebagai contoh yaitu kedudukan seorang guru yang mana sang guru mengharapkan kelakuan tertentu dari murid, yang lepas dari pribadinya sebagai individu pemaarah, keras dan pandai atau pemalas.

Sedangkan peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang. Dalam hal ini status atau kedudukan individu, apakah ia di atas atau di bawah status orang lain sangat mempengaruhi peranannya. Sebagai contoh yakni seorang mandor diharapkan dapat memberikan perintah kepada pekerja dan sang guru diharapkan dapat memathi instruksi kepala sekolah dengan menuntut agar murid-murid dapat belajar. Sungguh pun demikian cara-cara seseorang dalam membawakan peranannya dapat berbeda satu sama lain menurut kepribadian seorang tersebut. Sebagai contoh yakni seorang guru dapat bersikap demokratis dalam menjalankan peranannya.

Peranan mencakup kewajiban dan hak yang bertalian dengan kedudukan. Dalam kedudukan sebagai individu seorang guru berkewajiban untuk mendidik anak dan berhak untuk mengharuskannya belajar dan bila perlu sampai pada pemberian hukuman jika ada pertentangan. Dan sebaliknya seorang anak didik dalam kedudukannya sebagai murid harus mematuhi guru dengan hak untuk menerima pelajaran. Dari contoh di atas dapat kita lihat bahwa peranan selalu mempunyai segi timbal-balik. Jadi peranan merupakan serangkaian hak dan kewajiban yang bersifat timbal-balik dalam hubungan antar-individu.

C. Berbagai Kedudukan dalam Masyarakat Sekolah

Sekolah merupakan sebuah sistem, yang mana dalam sistem itu terdapat sistem sosial yang didalamnya ada kedudukan anggota dalam kelompok sosial tersebut. Setiap orang yang menjadi anggota suatu kelompok mempunyai kedudukan masing-masing. Di sekolah terdapat kedudukan yang berbeda dalam setiap anggotanya seperti, kepala sekolah, guru-guru, staf administrasi, pesuruh, dan murid-murid itu sendiri serta hubungan antara berbagai kedudukan itu.

Dalam hal ini tiap kelompok, seseorang akan mengenal kedudukan atau posisinya masing-masing yang mana orang tersebut dapat berkelakuan sesuai yang diharapkan menurut kedudukan yang di tempatnya. Jadi di masyarakat sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, murid dan pegawai sekolah diharapkan agar memiliki kelakuan tertentu seperti: perbuatannya,

ucapannya, perasaannya, nilai-nilainya dan sebagainya sesuai dengan apa yang bertalian dengan kedudukannya.

Pada umumnya dalam struktur sosial sekolah dapat kita bedakan menjadi dua tingkat yaitu pertama, hal yang berkenaan dengan orang dewasa serta hubungan di antara mereka, seperti kepala sekolah, guru-guru, pegawai administrasi, pesuruh, pengurus yayasan pada sekolah swasta, Kanwil P dan K pada sekolah negeri. Kedua, hal yang berkenaan dengan sistem kedudukan dan hubungan antara murid-murid.

D. Struktur Sosial Orang Dewasa di Sekolah

Kepala sekolah menduduki posisi yang paling tinggi di sekolah karena memikul tanggung jawab atas kelancaran pendidikan di sekolah. Sebagai contoh antara lain kepala sekolah berhak mengambil keputusan yang harus dipatuhi oleh seluruh sekolah.

Beliau juga sebagai perantara antara atasan yakni Kanwil bagi sekolah negeri/ pengurus yayasan bagi sekolah swasta dengan guru-guru dan murid-murid. Sebagai contoh yakni penyampaian keputusan-keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Kanwil kepada kepala sekolah yang kemudian diinformasikan kepada seluruh struktur sekolah.

Kemudian beliau berkedudukan sebagai konsultan yang memberikan petunjuk, nasihat, saran-saran kepada guru-guru dalam usaha untuk memperbaiki kualitas dan kuantitas sekolah. Sebagai contoh yaitu beliau harus dapat memaparkan filsafat sekolah, tujuan pendidikan yang harus dicapai serta cara-cara yang

harus ditempuh untuk mewujudkan kurikulum sekolah yang baik dan sistematis.

Selain itu kepala sekolah juga memegang kepemimpinan di sekolah dengan harapan sanggup memberikan pimpinan dalam segala hal yang berkenaan dengan sekolah, permasalahan yang timbul dari adanya interaksi dengan masyarakat, murid-murid, maupun guru-guru. Pada satu pihak guru-guru mengharapkan keputusan dan tindakan-tindakan yang tegas, di lain pihak mereka menginginkan agar keputusan yang diambil dengan cara musyawarah. Dalam hal itulah kepala sekolah harus dapat bergerak di antara harapan-harapan yang bertolak belakang itu.

Di sekolah yang kecil, khususnya yang tidak mempunyai pegawai administrasi, kepala sekolah harus berperan ganda yaitu sebagai petugas administrasi, mengurus korespondensi, mengantar surat kepada berbagai instansi, membuat laporan-laporan, dan sebagainya. Akan tetapi, di sekolah menengah biasanya kepala sekolah dibantu oleh pegawai administrasi.

E. Kedudukan Guru dalam Struktur Sosial Sekolah

Kedudukan guru lebih rendah daripada kepala sekolah dan guru juga mempunyai kedudukan sebagai mana seorang pegawai oleh karena itu ia harus menghormatinya dan bersedia untuk mematuhi dalam hal-hal yang berkenaan dengan urusan sekolah, baik segala urusan yang ditetapkan oleh atasan pemerintah ataupun yayasan, kemudian apabila melakukan suatu pelanggaran maka sang guru tersebut dapat diberi tindakan yang setimpal,

bahkan dipecah yang bisa berupa pencabutan sumber pendapatannya.

Kedudukan guru tidak sama antara guru SD, SMP, dan SMA. Guru yang mengajarkan bidang studi tertentu dianggap lebih tinggi daripada yang lain. Pada umumnya bidang studi akademis seperti: matematika, fisika, kimia menduduki tempat yang lebih terhormat daripada yang memegang bidang studi agama, PKK, atau pendidikan jasmani yang tidak termasuk mata ujian dalam tes masuk Perguruan Tinggi.

Kedudukan guru juga turut ditentukan oleh lama masa kerja, bakat usia dan pengalamannya dalam pengajaran. Guru lama mengharapkan rasa hormat dari guru-guru baru atau yang lebih muda. Akan tetapi kedudukan guru-guru dan kepala sekolah lebih rendah daripada petugas inspeksi yang mana telah mendapat mandat untuk mengawasi jalannya kegiatan sekolah.

F. Struktur Sosial Murid di Sekolah

Sekolah bagi murid-murid dapat dijadikan sebagai sistem persahabatan antar sesama teman dan adanya suatu interaksi hubungan sosial di lingkungan tersebut. Struktur sosial murid lebih bersifat tidak formal sedangkan pada orang dewasa seperti guru dan lain sebagainya itu lebih bersifat formal karena adanya pengaruh kedudukan yang berkaitan dengan jabatan yang telah ditentukan dan dirumuskan oleh suatu bagian sistem sosial dalam sekolah tersebut.

Kedudukan murid hanya dikenal dalam lingkungan sekolah saja. Kebanyakan kedudukan murid bersifat tidak formal dan

hanya diketahui dalam kalangan sekolah saja, akan tetapi ada juga kedudukan murid yang bersifat lebih formal seperti kedudukan ketua OSIS yang telah mempunyai bentuk resmi menurut ketentuan yang ada dalam sekolah itu.

Di suatu sekolah kita dapat menemukan macam-macam kedudukan murid dan hubungan antar-murid antara lain:

1. Kedudukan dan hubungan berdasarkan usia dan tingkat kelas.
2. Kelompok persahabatan di sekolah.
3. Kelompok elite.
4. Kelompok siswa yang ikut organisasi formal, seperti OSIS dan Pramuka.

G. Pengaruh – Pengaruh Luar Terhadap Sekolah

Berbagai hal di luar sekolah yang dapat mempengaruhi sistem sekolah antara lain :

1. *Pengaruh terhadap peranan murid*

- Peranan murid antara lain ditentukan oleh guru, akan tetapi juga oleh pandangan masyarakat tentang peranan murid, antara lain keluarga dan lain-lain.
- Orangtua juga dapat memengaruhi sikap anak. Misalnya dalam mengerjakan tugas pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.
- Kelompok sepermainan, yang mempunyai sub-kebudayaan tersendiri dapat menambah motivasi anak belajar atau justru merusak pelajaran anak.
- Media

2. *Pengaruh luar terhadap guru*
 - Orangtua murid
 - Perkumpulan guru
 - Keluarga dan teman sepergaulan guru
3. *Pengaruh luar terhadap sekolah, hal ini lebih besar pengaruh* Lingkungan, seperti masyarakat, daerah, maupun Negara.

BAB VII

PERANAN GURU DI SEKOLAH DAN MASYARAKAT

A. Pengertian Guru

Dalam KBBI edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam bahasa Arab disebut mu'allim dan dalam bahasa Inggris teacher yang memiliki arti sederhana yakni "*A person whose occupation is teaching other*" yang artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Guru adalah seorang administrator, informator, konduktor dan sebagainya, dan harus berkelakuan menurut harapan masyarakatnya.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Betapa besar peran guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuaanegara, dan bangsa.

B. Kedudukan dan Peranan Guru

Setiap orang memiliki suatu posisi dalam ruang sosial seperti kelompok, keluarga, komunitas, dan masyarakat. Posisi merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan

dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru.

Guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah. Guru harus senantiasa sadar akan kedudukannya sebagai guru sepanjang hidupnya. Di mana dan kapan saja, ia akan selalu dipandang guru yang harus memperlihatkan kelakuan yang dapat ditiru oleh masyarakat, khususnya oleh anak didiknya.

Kedudukan guru juga ditentukan oleh fakta, bahwa ia adalah orang dewasa. Oleh karena itu, guru lebih tua dari muridnya. Maka berdasarkan usianya ia mempunyai kedudukan yang harus dihormati, apalagi karena guru juga dipandang sebagai pengganti orang tua. Hormat anak terhadap orang tuanya sendiri harus pula diperhatikan oleh gurunya dan sebaliknya guru harus pula dapat memandang murid sebagai anak.

Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki suatu status disebut sebagai peranan. Ketika peranan ini dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem yang dikenal sebagai fungsi. Fungsi memiliki dua dimensi, yaitu laten dan manifes.

1. Fungsi manifes dari guru: Fungsi yang diharapkan, disengaja, dan didasari dari guru oleh masyarakat pada suatu ruang terdiri dari:
 - a. Guru sebagai pengajar
 - b. Guru sebagai pendidik

- c. Guru sebagai teladan
 - d. Guru sebagai motivator
2. Fungsi laten dari guru: Fungsi yang tidak diharapkan, disengaja, dan didasari dari guru terhadap masyarakat pada suatu ruang terdiri dari:
- a. Guru sebagai pelabel
 - b. Guru sebagai “Penyambung Lidah Kelas Menengah Atas”
 - c. Guru sebagai pengekal Status Quo

C. Peran Guru di Sekolah

Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai. Yang paling utama ialah kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik. Berdasarkan kedudukannya sebagai guru ia harus menunjukkan kelakuan yang layak bagi guru menurut harapan masyarakat. Apa yang dituntut dari guru dalam aspek etis, intelektual dan sosial lebih tinggi daripada yang dituntut dari orang dewasa lainnya.

Di sekolah guru-guru memainkan peran berkenaan dengan murid, pegawai administrasi, sebagai teman sesama guru. Berikut peran guru di sekolah, antara lain:

- 1. Guru sebagai media. Guru kerap dipandang sebagai media yang berada di antara murid dan mata pelajaran. Artinya dapat berperan dengan baik dalam hal penguasaan materi, kurikulum yang dipakai, metode pembelajaran, dan lain-lain.

2. Guru sebagai penguji, maksudnya adalah melakukan penilaian atau evaluasi terhadap perkembangan hasil belajar murid-muridnya.
3. Guru sebagai orang yang berdisiplin. Seorang murid harus tunduk kepada otoritas gurunya. Dengan kata lain, seorang guru harus memiliki dan berdisiplin sehingga menjadi tauladan dalam menegakkan kedisiplinan.
4. Guru sebagai orang kepercayaan. Seorang guru di sekolah hendaknya menjadi orang yang dapat dipercaya, baik kata-kata maupun tindakannya. Apa yang dikatakan dan dilakukan oleh guru akan menjadi contoh bagi muridnya dan dianggap sebagai kebenaran yang harus diteladani.
5. Guru sebagai pengenalan kebudayaan. Guru diharapkan dapat memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebudayaan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai dan norma budaya dari masyarakat yang dijunjung tinggi dan dijaga keberadaannya.
6. Guru sebagai pengganti orang tua. Di sekolah para guru berperan sebagai pengganti orang tua atau dengan kata lain guru adalah orang tua di sekolah. Sehingga semua yang berkenaan dengan murid merupakan tanggung jawab guru, terutama terhadap hal-hal pengetahuan, keterampilan, pembentukan pribadi, keamanan dan keimanan.

Peran guru menurut Pullias dan Young, Manan, serta Yelon and Weinstein, dapat diidentifikasi peran guru sebagai berikut, yakni:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru sebagai pengajar

Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

3. Guru sebagai Evaluator

Kemampuan yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran soal.

Selain menilai hasil peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar.

4. Guru sebagai kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).

Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

5. Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonto. Sebagai seorang actor, guru juga harus melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol. Untuk memenuhi hal ini ia mempelajari semua hal yang berhubungan dengan tugasnya, sehingga dapat bekerja secara efektif.

6. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ujian terberat bagi guru dalam kepribadian ini adalah rangsangan yang memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan. Untuk keperluan tersebut, upaya dalam bentuk latihan mental akan sangat berguna.

Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan masyarakat melalui kemampuannya, antarlain

melalui kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara, peran guru yakni:

- a. *Ing Ngarso Sung Tuladha* artinya apabila ada di depan, maka harus dapat member contoh hal-hal yang baik.
- b. *Ing Madya Mangun Karsa* artinya apabila di tengah-tengah murid harus dapat membangkitkan tekad, kemauan dan semangat untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c. *Tut Wuri Handayani* artinya apabila guru di belakang murid, mengikuti dan terus menerus memberi dorongan untuk maju.

D. Peran Guru di Masyarakat

Peranan guru dalam masyarakat antara lain bergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru. Kedudukan sosial guru berbeda dari negara ke negara, dari zaman ke zaman. Di negara kita kedudukan guru sebelum Perang Dunia II sangat terhormat karena hanya mereka yang terpilih dapat memasuki lembaga pendidikan guru. Hingga kini citra tentang guru masih tinggi walaupun sering menurut yang di cita-citakan yang tidak selalu sejajar dengan kenyataan.

Pekerjaan guru selalu dipandang dalam hubungannya dengan ideal pembangunan bangsa. dari guru diharapkan agar ia manusia idealistis, namun guru sendiri tak dapat tiada harus menggunakan pekerjaannya sebagai alat untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Walaupun demikian masyarakat tak dapat menerima pekerjaan

guru semata-mata sebagai mata pencaharian belaka sejajar dengan pekerjaan tukang kayu, atau saudagar. Pekerjaan guru menyangkut pendidikan anak, pembangunan negara dan masa depan bangsa.

Karena kedudukan yang istimewa itu masyarakat mempunyai harapan-harapan yang tinggi tentang peranan guru. Harapan-harapan itu tak dapat diabaikan oleh guru, bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan kelakuan guru. Guru-guru menerima harapan agar mereka menjadi suri teladan bagi anak-didiknya. Untuk itu guru harus mempunyai moral yang tinggi. Walaupun demikian ada kesan bahwa kedudukan guru makin merosot dibandingkan dengan beberapa puluh tahun yang lalu.

Menurut Brembeck, peran guru di masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Peran sebagai *participant*/peserta

Yakni peranan dari kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Dimana berada pada posisi rangking tinggi dalam aktivitas masyarakat dibandingkan dengan orang lain yang berkecimpung sebagai pedagang, pembisnis, dan lain-lain.

2. *Leader*/pemimpin

Memang guru tidak dididik sebagai pemimpin masyarakat, tetapi harus dianggap sebagai pemimpin di sekolah, terutama di kelas. Karena itu, guru dianggap mampu menjadi pemimpin di masyarakat dan mampu menempatkan diri sebagaimana mestinya.

3. Pembuka jalan

Guru dikatakan sebagai pembuka jalan karena guru dianggap mempunyai pendidikan yang tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya, terutama dalam hal pembangunan masyarakat. Guru sebagai orang yang dapat memberi petunjuk, contoh dan teladan bagi masyarakat di lingkungannya.

4. Pemerhati anak

Masyarakat berharap agar guru dapat memperhatikan anak-anak mereka. Dalam hal ini maka guru harus dapat menempatkan diri seperti yang diharapkan oleh masyarakat lain.

BAB VIII

KEPRIBADIAN GURU

A. Pengertian Kompetensi Kepribadian

Arti kata “kompetensi” adalah kemampuan menguasai, dan kewenangan (kekuasaan), untuk menentukan/memutuskan sesuatu. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sedangkan arti kata “kepribadian” merupakan sifat hakiki manusia sebagai individu yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain; ciri-ciri watak menonjol yang ada pada banyak warga suatu kesatuan nasional; kepribadian nasional; hukum kumpulan (kelompok) manusia (KBI, 2003). Dari pengertian ini dapat diartikan, kompetensi kepribadian guru profesional adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai dan telah menjadi bagian dari dirinya, serta mampu melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya pada tugas profesinya.

Karena guru di hadapan peserta didik merupakan figur dan titik pusat dalam kegiatan pembelajaran, maka diharapkan memiliki kepribadian yang baik dalam menghadapi mereka, baik dalam hal kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Sikap seorang guru akan membawa pengaruh positif terhadap peserta didik secara khusus dan masyarakat pada umumnya. Sebab guru

yang memiliki sikap kepribadian yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Jika guru bisa menjadi teladan maka nasihatnya, ucapannya, dan perintahnya ditaati, serta sikap dan perilakunya akan ditiru.

Berkenaan dengan apa yang telah diuraikan di atas, maka berikut ini akan dipaparkan aspek-aspek dan indikator kompetensi kepribadian guru profesional berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1) dan Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

B. Kepribadian Mantap Dan Stabil

1. Mantap dan Stabil

Kepribadian guru profesional dapat dilihat dari sikapnya yang mantap dan stabil. Secara arti kata, “mantap” dapat diartikan sebagai tetap hati, kukuh, kuat, tidak goyah, tidak terganggu, dan tetap/tidak berubah. Sedangkan kata “stabil” dapat diartikan mantap, kukuh, tetap jalannya, tetap pendiriannya, tidak berubah-ubah, dan tidak naik turun (KBI, 2003). Stabil dan mantap merupakan sikap seorang guru profesional yang sangat perlu dan dibutuhkan dalam menjalankan profesinya. Sebab jika guru memiliki sikap gampang berubah dan tidak ada pendirian, maka pasti tidak akan tahan dalam menjalankan pekerjaannya.

Ada sebuah kalimat yang diucapkan dengan sayu dan tidak pernah bisa dilupakan dalam dunia pendidikan, yaitu “Masih adakah guru yang hidup?” Kalimat ini diucapkan oleh seorang pemimpin Jepang setelah kota Hiroshima dan Nagasaki dibom oleh

Amerikat Serikat pada saat Perang Dunia II. Untuk membangun kembali negaranya yang telah hancur berantakan ini, yang ditanya dan dicari bukan berapa lagi uang yang masih ada, atau berapa orang lagi tentara yang ada. Tetapi yang ditanya adalah “Masih ada guru yang hidup?”

Ini berarti, untuk membangun negara yang maju, yang pertama-tama dibutuhkan adalah guru yang memiliki sikap yang mantap dan stabil. Karena pada waktu itu dalam keadaan hancur, yang dianggap bisa diajak untuk membangun negara adalah orang-orang yang memiliki pendirian yang kuat dan komitmen yang tinggi serta sikap yang mantap dan stabil. Tidak lain orang-orang dimaksud adalah guru yang telah terdidik dalam sikap yang baik dan tidak hanya tersekolah. Oleh karena itu, untuk menjadi guru profesional, yang pertama-tama dibutuhkan adalah kepribadian yang mantap dan stabil.

2. Bertindak Sesuai Norma

Guru yang memiliki sikap kepribadian yang mantap dan stabil pasti mampu bertindak sesuai norma-norma yang berlaku, yaitu norma agama, hukum dan sosial. Secara arti kata, “norma” merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat yang mengendalikan tingkah laku yang sesuai dan dapat diterima. Norma agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber dari ajaran agamanya. Sedangkan norma sosial atau susila merupakan aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya sehari-hari, dan norma hukum adalah norma-norma yang menyangkut peraturan atau adat yang secara resmi dianggap

mengikat, yang dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah, undang-undang, peraturan, dan sebagainya, untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat, patokan (kaidah, ketentuan) mengenai peristiwa tertentu, dan keputusan (pertimbangan) yang ditetapkan hakim dalam pengadilan (KBI, 2003).

Dari beberapa sub kompetensi, maka salah satu kompetensi kepribadian guru adalah bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia. Kompetensi ini dapat dilihat dari seorang guru pada semua kegiatan yang dilaksanakannya yang mengindikasikan penghargaan terhadap berbagai keberagaman agama, keyakinan yang dianut, suku, adat istiadat daerah asal, latar belakang sosial ekonomi, dan tampilan fisik. Guru yang memiliki kompetensi ini: 1) Pasti menghargai dan mempromosikan prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar ideologi dan etika bagi semua warga Indonesia; 2) Mengembangkan kerjasama dan membina kebersamaan dengan teman sejawat tanpa memperhatikan perbedaan suku, agama, dan gender; 3) Saling menghormati dan menghargai teman sejawat sesuai dengan kondisi dan keberadaan masing-masing; 4) Memiliki rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia; dan 5) Mempunyai pandangan yang luas tentang keberagaman bangsa Indonesia yakni budaya, suku dan agama; 6) Menghargai peserta didik dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, termasuk kekurangan dan kelebihan. Oleh karena itu kompetensi ini diharapkan dimiliki setiap guru dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik profesional.

C. Kepribadian Dewasa

1. Sikap Kedewasaan

Bisa saja seseorang umurnya sudah dewasa, tetapi belum tentu sikapnya dewasa. Kedewasaan dimaksud di sini adalah kedewasaan sikap kepribadian. Dewasa dapat diartikan sebagai kematangan berpikir atau pandangan seseorang. Sikap adalah cara berdiri atau pendirian seseorang dalam bertindak. Sikap dewasa guru berarti kematangan berpikir dengan pendirian yang kokoh. Lawan kata dari dewasa adalah kekanak-kanakan yang memiliki sifat cengeng. Sikap kepribadian guru yang dewasa yang dimaksud di sini adalah kedewasaan dalam hal mulai dari cara berpikir, sikap, pendirian, tindakan, berkata-kata, dan sejenisnya, tidak seperti kanak-kanak.

Kedewasaan seseorang dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu mampu menahan diri, bersikap empati kepada peserta didik, hati-hati dalam bertindak, sabar menghadapi berbagai kesulitan, dan memiliki sikap amanah yaitu mampu bertanggung jawab. Guru yang dewasa adalah guru yang mampu menahan dan mengendalikan diri dalam berbagai situasi yang dihadapi, mulai dari mengendalikan pikiran, kata-kata, sikap, menguasai emosi, dan sejenisnya. Guru yang dewasa, pasti bijaksana, memiliki sikap empati, yakni mampu merasakan perasaan peserta didiknya, dan tidak hanya mementingkan perasaannya, sehingga mampu menerima berbagai kekurangan orang lain dan peserta didiknya. Pribadi yang dewasa memiliki sikap berani namun hati-hati dalam bertindak, misalnya tutur katanya dijaga, tindakannya dan sejenisnya. Sehingga dalam mengambil keputusan tidak ceroboh, tidak tegesa-gesa atau terburu nafsu, melainkan mengambil

keputusan yang tepat. Bagi orang dewasa, dalam menghadapi berbagai kondisi yang sulit, tetap menghadapinya dengan sikap senyum dan sabar, mampu menahan amarah, tetap tenang, mantap, dan stabil sikapnya. Selain itu, guru yang dewasa benar-benar bersikap amanah dalam segala situasi, dijalannya dengan penuh tanggung jawab, bukan hanya kepada manusia, tetapi terlebih kepada Tuhan dan hati nuraninya, termasuk bertanggung jawab terhadap masa depan peserta didik. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap dewasa dalam menjalankan tugas profesinya sebagai pendidik profesional.

2. Kemandirian Bertindak

Mandiri dapat diartikan sebagai keadaan yang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan tindakan adalah langkah dan perbuatan. Penampilan kemandirian dalam bertindak merupakan sikap guru yang kokoh tidak tergoyahkan dan tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan yang negatif. Kemandirian dalam bertindak merupakan sikap pendirian seorang guru yang bagaikan bangunan yang fondasinya digali dalam-dalam, dibangun di atas batu karang yang kokoh, sehingga walaupun datang angin dari samping, hujan dari atas, dan banjir dari bawah, rumah tersebut tetap kokoh dan tidak goyah.

Sikap ini merupakan pendirian seorang guru dalam menghadapi berbagai situasi yang tidak baik, masalah, dan tantangan. Dia tidak mudah putus asa, panik, atau bingung menghadapinya, melainkan menguasai dirinya dan segala situasi buruk yang dialaminya. Guru yang memiliki sikap seperti ini pasti

dipercayai oleh peserta didiknya dan mata pelajaran yang diajarkannya.

3. Etos Kerja Guru

Guru profesional yang berkepribadian dewasa mesti memiliki etos kerja yang baik dalam tugas profesionalnya. Secara arti kata, “etos” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” artinya watak atau karakter. Tidak jauh beda dengan pengertian dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1993), “etos” adalah “karakteristik, sikap, kebiasaan, dan kepercayaan, yang bersifat khusus tentang individu atau sekelompok manusia”. Sedangkan etos kerja merupakan ciri-ciri atau sifat, sikap kepribadian dan pandangan seseorang bersifat normatif dalam menghargai pekerjaan sebagai bagian dari hidupnya untuk meningkatkan kehidupannya. Berkenaan dengan pengertian ini, etos kerja guru dapat diartikan sebagai sikap kehendak yang berlandaskan tanggung jawab moral yang tinggi dalam menjalankan profesinya. Tanggung jawab moral yang tinggi ini menyangkut: 1) Bersikap rajin dan suka bekerja keras dengan penuh semangat (*energetic*) dalam menjalankan tugasnya; 2) Bekerja dengan efektif, efisien, tepat waktu dengan prestasi tinggi; 3) Suka bekerja sama; 4) Bersikap jujur dan loyal.

Setiap guru diharapkan memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan pekerjaannya. Sebab, tanpa ini semua, hasil kerja yang diharapkan sulit dicapai. Oleh sebab itu guru perlu terus-menerus meningkatkan etos kerjanya.

Etos kerja seorang guru juga dapat dilihat dari kemampuan yang dimilikinya, prakarsa dan inisiatifnya, ketepatan waktu dalam

bekerja, kualitas hasil kerjanya, dan kemampuan komunikasinya. Kemampuan seorang guru merupakan gambaran hakikat perilaku dan kapasitas dirinya dalam melaksanakan tugasnya. Sedangkan inisiatifnya merupakan usahanya sendiri dalam mengembangkan dan memberdayakan pikiran secara kreatif untuk mencari ide, dan memanfaatkannya sebagai kreasi yang berarti. Ketepatan waktu dalam melaksanakan tugas dapat diartikan sebagai sikap, tingkah laku, kehendak dan ketaatan seseorang atau kelompok dengan penuh kesadaran yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Kualitas hasil kerja guru merupakan kinerja, prestasi kerja yang dicapainya dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan, dan waktu. Komunikasi merupakan hubungan dengan sesama guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk meningkatkan kinerja ini, guru hendaknya: 1) Pandai dan mempunyai wawasan luas; 2) Selalu meningkatkan keilmuannya; 3) Meyakini bahwa apa yang disampaikan itu benar dan bermanfaat; 4) Berpikir obyektif dalam menghadapi masalah; 5) Mempunyai dedikasi, motivasi dan loyalitas; 6) Bertanggung jawab terhadap kualitas dan kepribadian moral; 7) Mampu merubah sikap peserta didik yang berwatak manusiawi; 8) Menjauhkan diri dari segala bentuk pamrih dan pujian; 9) Mampu mengaktualisasikan materi yang disampaikan; dan 10) Banyak inisiatif sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Thoifuri dan Mitchel dalam Yanti, 2012). Berkenaan dengan penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa guru

profesional yang berkepribadian dewasa memiliki etos kerja yang baik.

D. Kepribadian Arif dan Bijaksana

1. Arif dan Bijaksana

Sikap arif dan bijaksana merupakan kepribadian yang harus dimiliki setiap guru dalam mendidik peserta didiknya. Secara arti kata, “arif” dapat diartikan sebagai bijaksana, cerdas, berilmu, paham, mengerti. Bijaksana artinya pandai menggunakan akal budinya/pengalaman dan pengetahuannya, tajam pikirannya, pandai dan hati-hati, cermat, teliti, dan sebagainya (KBI, 2003). Guru yang arif adalah juga guru yang bijaksana, yang memahami dengan baik ilmunya dan menggunakan akal budinya dalam berbagai situasi, serta mampu mengendalikan diri dan emosinya dengan baik. Sikap arif dan bijaksana merupakan karakter atau kepribadiannya yang mampu menilai diri sendiri, berbagai kondisi, dan prestasi yang diperoleh secara realistis, menerima tanggung jawab dengan ikhlas, mandiri, berorientasi pada tujuan, memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan berupaya meningkatkan kehidupan lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik dari hari ini. Guru yang bijaksana adalah guru yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik, yang sosok pribadinya yang utuh mencerminkan segala tingkah lakunya. Budinya luhur, kata-katanya positif (misalnya “ya”, “amin”), peserta didik dianggapnya sebagai anaknya sendiri, dan dia dipercaya. Sikapnya lemah lembut, penuh kasih sayang, diimbangi dengan disiplin dalam mendidik peserta didiknya.

Ciri-ciri guru yang arif dan bisaksana dapat dilihat dari karakter yang luhur dan akhlaknya yang mulia, yakni mampu menilai diri sendiri secara realistis dengan berbagai kekurangan dan kelebihan, dan peka terhadap hati nuraninya, sehingga mampu **berlaku** adil, jujur, berani, tegas dan berintegritas. Dia juga mampu menilai dan menghadapi serta menerima segala kondisi yang terjadi, tetap bersikap optimis ketika menghadapi kegagalan, tidak putus asa, dan ketika berhasil juga tidak angkuh atau sombong. Secara tulus ikhlas dia menerima dan menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesetiaan, bersikap mandiri dalam berpikir dan bertindak, serta dalam menghadapi situasi yang sangat sulit, mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dan tetap berupaya mencapai tujuan yang telah direncanakan. Selain itu dia memiliki tanggung jawab sosial yakni menghargai, menghormati, peduli, bersahabat, komunikatif, dan empati terhadap orang lain. Dia selalu optimis dan suka bekerja keras, karena yakin bahwa hidup ini bisa berubah semakin baik dan bahagia. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap arif dan bijaksana dalam menjalankan tugas profesinya.

2. Tindakan Bermanfaat

Salah satu kepribadian yang perlu dimiliki guru adalah kemampuan bertindak yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat. Guru bagaikan embun atau air yang sejuk dalam kehausan, dan pelita dalam kegelapan, ini menunjukkan betapa bergunanya seorang guru kepada peserta didik dan masyarakat, dan setiap tindakannya juga berguna. Karena air adalah kehidupan

(Tuhan adalah sumber kehidupan), maka tidak ada satupun makhluk di bumi ini yang tidak membutuhkan air, yang merupakan sumber kehidupan. Jika tidak ada air, kehidupan berhenti; dan jika tidak ada pelita dalam kegelapan maka semuanya keadaan menjadi gelap dan suram. Begitulah seorang guru kepada peserta didiknya dan masyarakat. Sebab yang diberikan guru adalah kehidupan dimana peserta didik menjadi hidup dalam terang. Mendidik berarti membagi dan memberi hidupnya untuk dicontoh dan diteladani oleh peserta didik dan masyarakat.

Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Tugas ini tidak ringan, sebab untuk menjalankannya tidak hanya memerlukan pengetahuan dan keterampilan dalam mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga harus mampu dan pandai mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*). Pengetahuan yang ditransfer guru kepada peserta didiknya tanpa nilai-nilai yang luhur dan mulia, hanya membuat peserta didik menjadi manusia yang pandai, pintar, dan cerdik seperti ular tanpa ketulusan, bukan seperti merpati. Jika seseorang hanya cerdik tanpa ketulusan, orang tersebut benar-benar ular. Artinya, dia cerdik dan pandai, tetapi juga melakukan yang jahat. Dapat ditegaskan, seorang guru mengisyaratkan kepada setiap individu bahwa posisinya di masyarakat sebagai seorang yang berguna seperti air yang merupakan sumber kehidupan dan mengusir kegelapan. Oleh sebab itu diharapkan setiap guru dapat menempatkan dirinya sebagai seorang pribadi yang berguna.

3. Terbuka, Berpikir Kritis dan Kreatif

Guru yang berkpribadian arif dan bijaksana adalah memiliki sikap terbuka dalam berpikir kritis, mampu bertindak kreatif dalam menghadapi peserta didik. Terbuka berarti bersikap tidak tertutup dan membuka adalah menanggalkan, mengangkat, membetangkan, mengembangkan tangan, dan lain-lain (KBI, 2003). Sikap terbuka adalah sikap jujur, menerima, dan empati terhadap orang lain. Kejujuran berarti berani membuka diri tanpa memakai topeng. Orang yang selalu memakai topeng yaitu sikap yang tampak di luar tidak sama dengan yang di dalam dirinya, apa yang dikatakannya tidak sama dengan apa yang ada di hatinya, dan tidak dapat berlaku jujur atau tulus. Orang ini pandai bersandiwara. Kebanyakan orang lebih percaya kepada orang yang bersikap terbuka dan berterus terang (yang bijaksana). Sikap menerima merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang untuk melihat sebagaimana adanya dan sebagai individu yang pantas dihargai yang terpancar dalam perilaku yang dipandu oleh sikap hatinya. Menerima berarti tidak menilai pribadi orang berdasarkan perilakunya yang tidak disenangi, memperlakukan sebagai subjek yaitu sebagai manusia yang diwarnai oleh pikiran, perasaan, keinginan, harapan-harapan, dan sebagainya, bukan sebagai objek walaupun tidak menyetujui perilakunya. Sikap empati berarti usaha untuk memahami keadaan orang lain, yang secara imajinatif ikut memikirkan dan merasakan apa yang sedang dipikirkan, atau dirasakan, tetapi tidak mempunyai arti emosional bagi orang yang berempati. Orang yang berempati tidak boleh hanyut dalam suasana batin orang yang diempati. Misalnya pasien yang merasa

mendapatkan empati dari dokter atau perawat yang merawatnya, akan cenderung bersifat terbuka, senang/merasa aman; tidak kecewa atau menyesal berhubungan dengan mereka. Begitu juga guru diharapkan bersikap terbuka terhadap peserta didiknya.

Selain bersikap terbuka dalam menghadapi peserta didik, guru juga perlu mengembangkan *kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta membantu memecahkan masalah yang dialami*. Mustaji (2015) mengemukakan *kemampuan berpikir kritis dan kreatif*, yaitu: 1) *Mampu membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak*; 2) *Mampu mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berpikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah*; 3) *Mampu menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif*; (4) *Mampu mengatasi cara-cara berpikir yang terburu-buru, kabur dan sempit*; 5) *Meningkatkan aspek kognitif dan afektif*; dan 6) *Mampu bersikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti, serta berani memberi pandangan dan kritik*. Selanjutnya Mustaji (2005) mengemukakan karakteristik berpikir yaitu: 1) *Menggunakan bukti secara baik dan seimbang*; 2) *Mengorganisasikan pemikiran dan mengungkapkannya secara singkat dan koheren*; 3) *Membedakan antara simpulan yang secara logis sah dengan simpulan yang cacat*; 4) *Menunda simpulan terhadap bukti yang cukup untuk mendukung sebuah keputusan*; 5) *Memahami perbedaan antara berpikir dan menalar*; (6) *Menghindari akibat yang mungkin timbul dari tindakan-tindakan*; 7) *Memahami tingkat kepercayaan*; 8) *Melihat persamaan dan analogi secara mendalam*; 9) *Mampu*

belajar dan melakukan apa yang diinginkan secara mandiri; 10) Menerapkan teknik pemecahan masalah dalam berbagai bidang; 11) Mampu menstrukturkan masalah dengan teknik formal, seperti matematika, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah; 12) Dapat mematahkan pendapat yang tidak relevan serta merumuskan intisari; (13) Terbiasa menanyakan sudut pandang orang lain untuk memahami asumsi dan implikasi dari sudut pandang tersebut; 14) Peka terhadap perbedaan antara validitas kepercayaan dan intensitasnya; (15) Menghindari kenyataan bahwa pengertian seseorang itu terbatas, bahkan terhadap orang yang tidak bertindak inkuiri sekalipun; dan 16) Mengenali kemungkinan kesalahan opini seseorang kemungkinan bias opini, dan bahaya bila berpihak pada pendapat pribadi. Sedangkan berpikir kreatif indikatornya menyangkut 1) Ingin tahu; 2) Mencari masalah; 3) Menikmati tantangan; 4) Optimis; 5) Mampu membedakan penilaian; 6) Nyaman dengan imajinasi; 7) Melihat masalah sebagai peluang; 8) Melihat masalah sebagai hal yang menarik; 9) Masalah dapat diterima secara emosional; 10) Menantang anggapan/praduga; dan 11) Tidak mudah menyerah melainkan berusaha keras.

Guru profesional perlu fokus menggunakan pikirannya untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, mencari berbagai kemungkinan ide, gagasan atau ciptaan, membuat pertimbangan yang wajar, agar dapat membuat keputusan guna menyelesaikan masalah. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap terbuka dalam berpikir kritis kreatif dan bertindak sebagaimana telah diuraikan ini.

4. Rendah Hati, Pemaaf dan Pemurah

Guru yang berkepribadian arif dan bijaksana memiliki sikap rendah hati, pemaaf, dan pemurah dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Sikap rendah hati seorang guru mengungkapkan kekuatan bukan kelemahan. Orang yang memiliki sikap ini adalah orang yang kuat jiwanya, ia seperti padi yang semakin berisi kian menunduk. Dia bisa mengakui dan menghargai keunggulan orang lain, yang senantiasa menghargai peserta didiknya. Rendah hati berarti tidak cepat tersinggung dan marah, tidak terburu-buru dan tidak cepat gelisah, melainkan sabar dan mampu mengendalikan diri. Guru seperti ini pasti dihargai dan dihormati oleh peserta didiknya. Sebab rendah hati mendahului kehormatan dan tinggi hati mendahului kejatuhan. Peserta didik yang berbeda-beda latar belakangnya, sosial, sifat, sikap, karakter, tingkah laku, kemampuan belajar, berbagai kekurangan, kesalahan dan lain-lain. Kearifan dan kebijaksanaan guru, diharapkan dapat mencerminkan sikapnya yang rendah hati, pemaaf dan pemurah terhadap peserta didiknya. Sikap pemaaf adalah mau mengampuni dan memaafkan semua kesalahan dan berbagai kekurangan peserta didiknya, serta menerima mereka apa adanya. Sikap pemurah adalah suka memberi dan tidak banyak menuntut.

Rendah hati dapat diartikan sebagai tidak sombong atau tidak angkuh. Angkuh atau tinggi hati (lawan dari rendah hati) adalah suka memandang orang lain rendah (KBI, 2003). Kerendahan hati seorang guru menggambarkan kesederhanaan, kesabaran, dan kelembutannya dalam menghadapi peserta didiknya, serta menyadari segala kekurangan yang ada dalam dirinya. Rendah hati

juga dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang bijak dari seseorang yang dapat memposisikan dirinya sama dengan orang lain, merasa tidak lebih pintar dari orang lain, baik, mahir, serta tidak merasa lebih tinggi atau mulia dari orang lain. Guru yang rendah hati dapat menghargai peserta didiknya dengan tulus. Sikap rendah hati yang juga adalah lembut hati merupakan sifat orang-orang yang takut/taat kepada Tuhan, yaitu sikap saleh, mudah diajar, dan sabar di bawah penderitaan. Perilaku orang yang rendah hati senantiasa menghormati siapa saja tanpa melihat baik umur, jabatan maupun kedudukan.

Memaafkan dan juga mengampuni, artinya tidak memperlakukan, tidak menuduh, tidak mendakwa, tidak menuntut balasan atau tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tidak menghakimi dan tidak menghukum. Orang yang mampu mengampuni pasti tidak dendam, melainkan mengasihi, memberkati, dan mendoakan berkat bagi orang-orang yang menyakitinya. Elizabeth Scott dalam Jeremias Jena (2010) juga menyimpulkan bahwa ada 5 keuntungan yang bisa didapatkan dari sikap mengampuni atau memaafkan orang yang bersalah kepada kita, yaitu: 1) Mengurangi stres. Penelitian menunjukkan bahwa mempertahankan sikap tidak mengampuni akan menyebabkan seseorang menjadi terus stres, otot-otot selalu tegang, tekanan darah meningkat, dan terus berkeringat; 2) Baik untuk kesehatan jantung. Dengan mengampuni seseorang mengurangi risiko penyakit jantung; 3) Relasi antar sesama menjadi lebih baik dan kuat. Penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan yang mampu mengampuni suaminya biasanya mampu memecahkan konflik-

konflik secara efektif; 4) Mengurangi rasa sakit. Penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mempraktikkan meditasi dengan memfokuskan pada mengubah kemarahan menjadi belas kasihan dan bela rasa akan mengalami rasa sakit dan kekhawatiran yang lebih kurang; dan 5) Kebahagiaan yang lebih besar. Ketika kita mengampuni orang lain, kita menjadikan diri kita sendiri dari pada orang yang menyakiti kita, sebagai orang yang bertanggung jawab atas kebahagiaan kita. Penelitian juga menunjukkan bahwa mereka yang banyak membicarakan masalah pengampunan di tempat terapi mengalami kemajuan yang lebih besar daripada mereka yang tidak membicarakannya. Mengampuni juga bukan berarti kita harus segera mampu melupakan perbuatan orang tersebut karena kita mempunyai memori/ingatan, tetapi mengampuni adalah sebuah pilihan yang kita ambil karena kasih dan ketaatan kita kepada Tuhan, dan melanjutkan hidup kita dalam cahaya kemurahan kasih Allah, yang sudah selalu mengampuni dan mengasihi kita terus menerus. Walaupun masih ingat, namun tidak sakit hati lagi dan bersama rahmat Tuhan, memilih untuk melupakan (tidak mempersoalkan) akibat dari perbuatan sesama yang merugikan kita. Seringkali hal ini merupakan proses dan tidak sekali jadi.

Murah hati adalah sikap mulia dari seseorang yang suka memberi, tidak pelit, penyayang, pengasih, suka menolong, baik hati, dan tidak egois. Sikap ini adalah lawan dari egoisme, keserakahan dan kepicikan, merupakan keagungan dari jiwa yang cinta bukan sekedar suka memberi dan memaafkan, melainkan sikap yang membuat seseorang secara spontan rela menempatkan

dirinya pada posisi orang lain, bahkan terhadap musuhnya sekalipun. Ia yang bermurah hati akan tetap menganggap musuhnya sebagai manusia dan mengizinkannya mendapatkan apapun yang selayaknya didapatkan, *even though these be minimal, and without prejudicing justice or the cause of right* (Preennis, 2013). Sifat murah hati itu indah ketika manusianya kuat dan jernih yang di dalamnya selalu ada kecenderungan tertentu untuk mengaruniai diri, karena Tuhan itu sendiri adalah yang pertama mengalir bersama kedermawanan (*charity*) dan terutama bersama keindahan. Manusia mulia hanya bahagia ketika memberi, dan dia memberikan dirinya terutama kepada Tuhan, sebagaimana Tuhan telah memberikan dan memang benar-benar berkeinginan untuk memberikan diri-Nya kepada manusia mulia.

5. Tabah, Ulet, Sabar dan Istiqomah

Kepribadian guru yang arif dan bijaksana juga dapat tercermin dari sikapnya yang tabah, ulet, sabar, dan istiqomah. Tabah dapat diartikan sebagai tetap dan kuat atau teguh hati tanpa mengeluh, berani menghadapi berbagai cobaan, ujian, kesulitan, dan masalah. Ulet adalah kuat, dan tidak mudah putus asa, kemauannya keras yang berusaha mencapai tujuan dan cita-cita. Sabar adalah tahan menghadapi cobaan yaitu tidak lekas marah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu, tidak panik, tidak lekas putus asa, dan tidak lekas patah hati (KBI, 2003). Istiqomah dapat diartikan sebagai tabah dan sabar menghadapi cobaan, serta tidak goyang pendiriannya.

Sikap ini semua tidak bisa terbentuk begitu saja hanya karena membaca buku atau mendengar ceramah. Tetapi hanya bisa terbentuk melalui latihan. Masalah-masalah dan berbagai kesulitan yang dihadapi merupakan kesempatan dan bahan latihan untuk tabah, ulet, dan sabar. Sebagai guru, tanpa memiliki sikap-sikap ini maka akan sulit melakukan tugasnya. Sebab profesi dan pekerjaan sebagai guru tidak terlepas dari berbagai masalah. Masalah tetap ada, tetapi sikap arif dan bijaksana ini mampu mengatasinya. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian yang arif dan bijaksana dengan sikap tabah, ulet, dan sabar.

6. Empati, Penyayang dan Apresiatif

Untuk menggambarkan sikap empati, rasa sayang dan apresiatif guru terhadap peserta didiknya, diceritakan sebuah cerita sebagai ilustrasi. Di sebuah kota suatu negara kecil di belahan dunia ini saat musim dingin, terjadilah serangan badai salju yang dahsyat. Ada sebuah keluarga yang adalah gelandangan, tidak punya rumah, dan tidak ada rumah yang siap menampung mereka untuk menyelamatkan diri. Keluarga ini lari dan berlindung di bawah kolong sebuah jembatan. Setelah selesai badai yang dahyat ini, besoknya para petugas membersihkan jalan-jalan, dan menemukan seorang ibu dan anak mati dalam keadaan ibu ini sedang memeluk anaknya. Si ibu berjuang sampai akhir hayatnya memperjuangkan hidup anaknya agar bisa bertahan menghadapi badai salju dingin yang membeku. Ilustrasi ini diceritakan untuk menggambarkan seorang guru terhadap peserta didiknya. Berjuang sampai akhir hayatnya untuk melakukan tugas dan tanggung

jawabnya demi pemeliharaan hidup anak sampai akhir hayatnya. Upaya pendidikan adalah seperti ini, yaitu mempersiapkan masa depan anak agar bisa hidup dan bertahan sampai akhir hayatnya. Begitulah guru terhadap anak didiknya.

Kepribadian guru yang arif dan bijaksana juga dapat tercermin dari sikapnya yang empati, penyayang, dan apresiatif terhadap peserta didiknya. Empati dapat diartikan sebagai kemampuan atau keadaan mental seseorang untuk mengenali, mempresepsi, dan merasakan perasaan pikiran, dan emosi orang lain. Empati dalam bahasa Yunani diartikan sebagai ketertarikan fisik yang didefinisikan sebagai respons afektif dan kognitif yang kompleks pada distress emosional orang lain atau kemampuan untuk merasakan keadaan emosional, yang berupaya menolong menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Sikap ini tercermin pada bentuk sikap atau tindakan dalam meringankan beban seseorang. Menyayangi sama dengan mengasihi, sedangkan apresiasi adalah penilaian atau penghargaan terhadap sesuatu.

Mendidik peserta didik tanpa sikap ini rasanya sulit dilakukan. Sebab pekerjaan mendidik tidak sama dengan pekerjaan lain yang dapat dilakukan dengan tenaga dan pikiran. Pekerjaan ini yang paling utama dibutuhkan adalah hati yang menyayangi, apresiasi, dan merasakan perasaan dan emosi peserta didik, selain pikiran dan tenaga juga dibutuhkan. Pekerjaan mendidik yang dilakukan pendidik adalah terjadi karena didorong oleh kepedulian yang dalam, rasa terbeban penuh tanggung jawab, yang didasari dan keluar dari hati nurani yang mulia. Sikap ini kerap kali terjadi

dalam diri seorang ibu terhadap anaknya seperti sikap lembut, penyayang, sifat-sifat luwes, hangat, dapat menerima dan merasakan perasaan anaknya, terbuka, mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai, tidak mau menang sendiri, dan objektif. Itu sebabnya dikatakan hendaklah seorang guru menganggap dan memperlakukan peserta didiknya sebagai anak kandungnya sendiri (Prayitno, 1987:87). Tidak ada ibu yang melupakan, membenci, atau menolak anak kandungnya sendiri, walaupun ada yang tega itu karena terpaksa, tetapi sebenarnya tidak ada. Begitulah guru diharapkan memiliki sikap ini dalam menghadapi peserta didiknya. Sebab cinta keibuan adalah penguatan tanpa syarat terhadap hidup dan kebutuhan anak. Penguatan (afermasi) hidup anak mempunyai dua segi, pertama ialah perhatian, dan kedua tanggung jawab sepenuhnya, demi pemeliharaan hidup anak dan pertumbuhannya. Cinta keibuan menanamkan ke dalam diri anak akan kehidupan dan tidak hanya keinginan untuk tetap hidup (Mustopo, 1987:78).

7. Jujur, Tulus dan Terbuka

Sikap tulus dan jujur bagaikan barang mahal yang sulit didapatkan. Tidak sulit mendapatkan orang yang tersekoah, hebat, ahli, terampil, cerdas, dan pintar menjadi guru, tetapi sulit mencari orang yang terdidik yaitu jujur dan tulus menjadi seorang pendidik. Begitu juga tidak sulit membuat atau mengajarkan seseorang menjadi hebat dan pintar, tetapi lebih sulit mendidik orang menjadi individu yang bersikap jujur dan tulus. Ilmu pengetahuan dan teknologi bisa diajarkan tetapi sikap jujur dan tulus hanya bisa dilakukan melalui didikan dengan contoh langsung dari si pendidik

tersebut. Sebab dapat ditegaskan bahwa mengajar adalah mentransfer ilmu pengetahuan sedangkan mendidik adalah membagi/memberikan kehidupan/sikap langsung sebagai contoh dan panutan yang dapat diteladani dari pendidik. Karena sikap tulus dan jujur adalah sikap hati yang penuh perasaan, tenang, lapang, lega, mengerti dan peka tanpa cela akan pengetahuan tentang kehidupan dengan pandangan yang luas.

Guru yang berkepribadian arif dan bijaksana pasti memiliki sikap jujur dan tulus. Jujur dapat diartikan sebagai lurus hati, tidak berbohong berkata apa adanya, dan tidak curang. Sedangkan tulus adalah sungguh bersih hatinya dan tidak berpura-pura. Kejujuran merupakan kesetiaan kepada kebaikan. Sedangkan kebaikan adalah kebenaran yang disampaikan dengan penuh hormat. Kejujuran juga dapat dijelaskan sebagai ketepatan dalam bertindak. Sikap jujur ini membuat seseorang/guru tulus dan terbuka dalam menjalankan tugasnya. Kejujuran guru merupakan kelurusan hatinya dalam menghadapi peserta didik. Lurus berarti tidak bengkok, artinya dalam melaksanakan tugasnya yang mulia ini, dia melakukan dengan sepenuh hati dan dedikasi yang tinggi tanpa pamrih. Ketulusan guru merupakan sikap hatinya yang bersih tidak berpura-pura. Bersih hati artinya tidak kotor, dan tidak kotor berarti murni tanpa terkontaminasi oleh hal-hal lain. Orang yang jujur dan tulus memiliki hati nurani yang murni, taat kepada Tuhan, dan dapat dipercayai. Sedangkan orang yang tidak jujur bermuka dua tidak akan dipercayai, tidak disukai dan ini yang membuat dia tidak akan bertahan dalam tugas pekerjaannya. Jika

seseorang tidak jujur maka dia pasti berlaku curang, berbohong, menipu, bersikap munafik, korupsi, dan sejenisnya.

Kejujuran dan ketulusan seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya merupakan integritas yang mencerminkan bagaimana dia berpikir, berkata, berperilaku dan bertindak dengan baik dan benar serta memegang teguh kode etik dan prinsip-prinsip moral, menjaga martabat dan tidak melakukan hal-hal tercela. Apa yang ia pikirkan itu yang dikatakannya dan apa yang dikatakannya itu yang diperbuatnya. Artinya, dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran, guru tidak cukup mengajarkan sikap dengan hanya kata-kata, melainkan harus memberi contoh langsung dari sikapnya yang dapat diteladani. Guru yang memberi contoh sikap jujur, tulus, dan terbuka adalah guru yang membagi hidupnya kepada peserta didik sebagai teladan langsung dari hidupnya yang dapat diteladani dan diikuti. Jadi guru tidak hanya cukup berkata-kata saja mengenai sikap yang baik tanpa ada contoh langsung dari hidupnya. Inilah yang dikatakan mengajar dengan menunjukkan sikap dan perbuatan yang baik. Dari sinilah tampak kepribadian guru yang arif dan bijaksana jika menunjukkan sikap jujur, tulus, dan terbuka kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu setiap guru diharapkan memilikinya.

8. Kreatif, Supel, Gigih dan Berani

Selain itu, guru yang berkepribadian arif dan bijaksana perlu memiliki sikap yang kreatif, supel, gigih, dan berani. Kreatif dapat diartikan sebagai daya cipta atau kemampuan untuk mencipta. Sedangkan supel adalah pandai menyesuaikan diri, bergaul, dan bersikap luwes. Gigih sama dengan tetap teguh pada pendirian atau

pikiran dan keras hati dalam berjuang. Sedangkan berni adalah mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah dan kesulitan, tidak takut, tidak gentar, tidak kecut atau tawar hati (KBI, 2003).

Sikap kreatif adalah sifat pendirian yang kokoh, rajin, terdidik, siap mengabdikan, tabah, imajinatif, dan familiar. Dia tidak mudah terpengaruh, berganung atau pasrah pada kondisi masalah yang sedang terjadi. Dia berani dan jika masalah datang dia senantiasa percaya dan selalu berpikir dan berkata, dengan situasi seperti ini bagaimana cara yang baik untuk bertindak. Pikirannya selalu positif, dan setiap situasi yang terjadi dijadikannya pelajaran berharga untuk meningkatkan mutu kerjanya. Dia selalu berupaya menyesuaikan diri dengan berbagai keadaan yang ada di sekelilingnya, bersikap luwes dan mudah bergaul kepada peserta didiknya. Peserta didik menganggapnya sebagai orang penting dalam hidupnya. Dimana saja dia berada sejahteralah orang di sekelilingnya. Sikap ini diharapkan dimiliki oleh setiap guru.

9. Humoris dan Ceria

Sikap guru yang humoris dan ceria-energik sangat berdampak secara positif dalam kegiatan pembelajaran. Humor dapat diartikan sebagai sesuatu yang lucu dan menggelikan hati. Sedangkan ceria adalah bersih, suci, murni, dan wajah cerah berseri-seri. Guru yang disenangi oleh peserta didik adalah guru yang sifatnya menyenangkan seperti ini. Siapapun pasti senang dengan orang yang suka humor, senantiasa ceria dan bisa membuat peserta didik tertawa. Guru yang kaku, loyo, tidak bersemangat, terlalu serius tidak santai kurang disenangi oleh siapapun. Salah

satu bentuk interaksi dan komunikasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran adalah sisipan humor. Sebab interaksi ini dapat mendorong dan membuat peserta didik tetap segar dan bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran, serta membantu mereka meningkatkan daya ingat, mengurangi stres, dan mempermudah pemahaman.

10. Cermat dan Ingin Maju

Sikap cermat adalah teliti, seksama, ikhlas, rajin, ulet, penuh minat/perhatian dengan sungguh-sungguh, dan berhati-hati dalam menjalankan pekerjaannya. Dia tidak terburu-buru dalam bertindak, serta mampu mengendalikan diri/emosi dalam segala hal. Ingin maju berarti tidak mau tertinggal, dan selalu menginginkan untuk berupaya agar hidup hari ini lebih baik dari kemarin, dan besok lebih baik dari hari ini. Cermat dalam melakukan pekerjaan juga cermat menentukan sebelum memulainya. Salah satu kecermatan guru dalam melakukan pekerjaannya (kegiatan pembelajaran) adalah cermat melihat secara utuh pekerjaan sebelum mengerjakannya. Maksudnya adalah kecermatan merencanakan pembelajaran dengan baik. Merencanakan berarti menentukan tujuan yang akan dicapai berdasarkan kebutuhan peserta didik, menyusun materi dan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan, serta mengadakan evaluasi dan tindak lanjut.

Kegagalan terbesar yang dialami seseorang bukan karena terlalu besar masalah yang dihadapi, melainkan karena sikap yang menganggap remeh, lalai dan ceroboh dalam pekerjaan. Masalah sekecil apapun kalau menganggapnya sepele pasti gagal, tetapi

orang yang cermat akan mampu mengatasi masalahnya. Partia (2010) menegaskan, sikap cermat merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya karakter yang kuat. Seorang ahli ikhtiar memiliki tingkat kepekaan yang tinggi sehingga sangat berhati-hati dalam menjalankan tugas, cermat, teliti dan akurat dalam segala hal. Termasuk penggunaan sumber daya dalam bentuk apapun sangat diperhitungkan dengan cermat, hemat dan padat manfaat. Dijauhinya sikap menganggap remeh, kelalaian dan kecerobohan karena semua itu adalah biang dari kesalahan besar dan sumber kegagalan. Tentu saja sikap yang serius dan waspada harus dalam batas kewajaran.

Pada dasarnya setiap pendidik haruslah menjadi seorang manusia yang cermat. Dalam arti harus selalu berusaha menjadi seorang yang terlatih, terampil dan terbiasa berpikir efektif, kreatif, sistematis dan positif. Sehingga mampu membuat perencanaan, melaksanakan rencana dan mengambil keputusan yang cepat, tepat dan akurat, berdasarkan hasil analisis optimal dalam setiap situasi dan kondisi. Sikap cermat menuntut kemampuan untuk berpikir efektif, efisien serta sangat hemat dari pikiran yang sia-sia, bahkan sangat menjauhi pikiran kotor atau pikiran apapun yang merusak. Setiap berpikir selalu diawali dengan niat yang baik dan tulus, dengan tekad menemukan solusi terbaik yang paling luas manfaatnya, dan yang paling minimal menimbulkan kerugian.

Guru profesional adalah guru yang berkepribadian arif dan bijaksana yang memiliki sikap cermat dalam melakukan pekerjaannya sebagai pendidik. Tanpa sikap cermat dalam melakukan pekerjaan sebagai guru, akan banyak yang sia-sia. Oleh

karena itu diharapkan setiap guru tidak bersikap atau menganggap remeh, mengabaikan, dan ceroboh terhadap pekerjaannya yang telah dipercayakan kepadanya oleh Tuhan. Harus memiliki kesadaran yang tinggi, bahwa pekerjaan sebagai pendidik adalah pekerjaan mulia yang diberikan dan dipercayakan oleh Tuhan. Itu sebabnya dalam menjalankan pekerjaan mendidik ini, guru tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi terlebih bertanggung jawab sepenuh kepada Tuhan dan hati nurani. Inilah yang membuat seorang guru bersikap cermat dan ingin maju dalam pekerjaannya.

11. Disiplin, Mengasihi dan Adil

Secara arti kata disiplin dapat diartikan sebagai ketaatan, kepatuhan pada peraturan, sistem, dan metode tertentu. Sedangkan kasih adalah menaruh rasa sayang dan mengasihi berarti menaruh kasih kepada seseorang. Adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak, berpegang pada kebenaran, sepatutnya, dan tidak sewenang-wenang. Adil juga merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya (KBI, 2003). *Disiplin* ini merupakan *sikap* mental seseorang, kelompok, dan masyarakat berupa kepatuhan atau ketaatan terhadap peraturan, ketentuan, etika, norma dan kaidah yang berlaku. Sikap ini dapat terlihat dalam perbuatan atau tingkah laku. Sikap disiplin juga merupakan sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pekerjaannya. Sikap disiplin guru pada tugasnya merupakan sarana yang dapat berperan untuk

membantunya mencapai tujuan. Guru yang berhasil adalah dia yang memiliki disiplin, yaitu mampu mengatur, menata, dan mengendalikan dirinya dengan baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara disiplin dengan keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran. Artinya semakin tinggi disiplin guru dalam pekerjaannya maka semakin baik hasil pekerjaannya. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa disiplin sangat berperan untuk membentuk pola dan etos kerja produktif. Kedisiplinan guru merupakan dorongan hatinya yang kuat atau hasrat tinggi untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Disiplin yang diterapkan guru terhadap peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran harus diimbangi dengan kasih. Jika guru hanya menerapkan disiplin yang tinggi tanpa diimbangi dengan kasih, guru tersebut dianggap diktator. Begitu pula jika hanya menerapkan kasih tanpa diimbangi dengan disiplin akan dianggap sebagai guru yang gampang. Adil sebagaimana telah dijelaskan yaitu tidak berat sebelah, merupakan keseimbangan antara disiplin dengan kasih. Dengan kata lain menerapkan disiplin harus disertai dengan kasih, dan menerapkan kasih harus disertai dengan disiplin. Baik disiplin maupun kasih harus sama-sama berjalan secara seimbang dan selaras. Oleh karena itu diharapkan setiap guru perlu memiliki sikap disiplin dan sikap mengasihi peserta didik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

E. Berwibawa dan Santun

1. Wibawa dan Sikap Santun

Walaupun ada yang mengatakan bahwa tidak ada tugas atau pekerjaan yang paling berat di dunia ini selain pekerjaan sebagai pendidik, namun dapat juga dikatakan bahwa tidak ada pekerjaan yang paling indah dan mulia di dunia ini selain pekerjaan sebagai pendidik. Menjadi guru itu indah dan mendidik itu mulia. Indah dan mulia adalah wibawa guru, dan wibawa guru dalam membimbing peserta didik pada kegiatan pembelajaran merupakan pembawaannya yang dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain untuk menghormati melalui sikapnya yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik. Sedangkan sikap santun adalah halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya, sabar dan tenang, sopan, penuh rasa belas kasihan, dan suka menolong (KBI, 2003). Disinilah terletak wibawa seorang guru yang membuat dia disegani dan dipatuhi oleh peserta didiknya adalah sikap santunya. Dapat ditegaskan bahwa guru yang berwibawa adalah dia yang dapat membuat peserta didiknya terpengaruh secara positif oleh tutur katanya, pengajarannya, nasihatnya, bimbingannya, arahannya, dan mampu menarik perhatian peserta didiknya sehingga mereka asyik terkesima dan tekun mengikuti kegiatan pembelajaran yang diselenggarakannya. Wibawa seorang guru dapat tercermin dari sikap santunya dalam menghadapi peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Ginanto (2010) menegaskan bahwa guru adalah sosok pahlawan yang jasanya tiada tara. Mereka adalah pejuang dengan bersenjatakan pena, yang mampu mengubah batu menjadi batu mulia. Perjuangan mereka tulus, bagai sinar mentari yang menyinari bumi. Perilakunya dapat ditiru dan perkataannya selalu

digugu (dipercayai, dituruti, diindahkan), serta dia mempunyai wibawa dan kharisma luar biasa. Wibawanya ditentukan oleh sikap santunya. Jika sikap santun guru merosot maka wibawanyapun merosot, dan jika sikap santunya baik, wibawanya juga menjadi baik. Oleh karena itu setiap guru diharapkan memiliki sikap santun dalam menghadapi setiap peserta didiknya.

2. Pengaruh Positif Perilaku Guru

Perilaku guru, berpengaruh positif kepada peserta didik. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi. Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat (3) butir b dikemukakan, bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Suharto (2013) mengemukakan kemampuan personal guru, mencakup: 1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya; 2) Pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru; 3) Kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai

panutan dan teladan bagi para siswanya. Perilaku ini semuanya berpengaruh secara positif kepada peserta didik.

Pengaruh perilaku ini sangat cepat dibandingkan dengan kata-kata waktu kegiatan pembelajaran. Kata-kata yang disertai perilaku sebagai contoh dan teladan, lebih cepat diikuti oleh peserta didik. Mengajarkan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan mengajarkan materi pelajaran, sedangkan mengajarkan tingkah laku yang baik hanya bisa dilakukan dengan pemberian contoh langsung dari kehidupan atau perilaku guru sebagai teladan bagi peserta didiknya. Selajutnya Suharto (2013) menegaskan, guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, melatih dan membimbing memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berdampak terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga dia akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadiannya merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar peserta didik, yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi mereka, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan peserta didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas

kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Dari pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa perilaku guru yang baik sangat berpengaruh positif kepada peserta didiknya. Oleh karena itu dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, guru diharapkan tidak hanya mengajar dengan kata-kata saja tetapi juga mendidik dengan perbuatan atau tingkah laku yang dapat digugu dan ditiru.

3. Perilaku yang Disegani

Sikap segan peserta didik merupakan rasa hormat dan takut secara positif, sopan santun kepada gurunya. Sikap segan ini disebabkan perilaku guru yang baik dan disegani. Biasanya, jika guru menunjukkan sikap hormat kepada peserta didiknya, maka mereka lebih hormat kepada gurunya. Begitu juga dalam hal sikap sopan santun, peserta didik lebih sopan menghadapi gurunya. Tetapi jika sebaliknya apa terjadi? Ingat saja ungkapan yang mengatakan “guru kencing berdiri dan murid kencing berlari. Lebih dari yang dicontohkan guru akan dilakukan oleh muridnya. Jika guru menghendaki sikap ini, maka harus memulianya dengan menunjukkan perilaku yang baik kepada peserta didik. Artinya guru jangan menuntut peserta didik menghargai dan menghormatinya

tanpa terlebih dulu melakukannya sebagai contoh kepada mereka untuk digugu dan ditiru. Sehingga apa yang dilakukannya akan diteladani dan dicontoh oleh mereka. Karena ini menyangkut sikap dan perilaku, maka harus seperti itu.

F. BERAKHLAK MULIA

1. Akhlak Mulia

Secara arti kata, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, sikap, adab spon santun dan kelakuan. Mulia berarti tinggi, luhur, tinggi martabat, terhormat, atau baik budi (KBI, 2003). Akhlak mulia artinya budi pekerti atau kelakuan yang luhur bermartabat tinggi. Mulia juga berarti tidak tercela (perbuatan atau tingkah lakunya). Akhlak mulia seorang guru terpantul pada sikap, budi pekerti, sopan santun, dan kelakuannya yang luhur. Secara etimologi akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk *mufrad*, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangkai, tabiat, adat atau *khalakun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak atau perilaku adalah perangkai tabiat atau sistem perilaku yang dibuat manusia, bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya. Jadi akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat pada jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti manusia. Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru harus memiliki karakter/akhlak mulia dan jauh dari karakter tercela. Karena segala tingkah lakunya selalu dicontoh dan diteladani, maka apabila dia melakukan kelakuan tercela, peserta

didik juga akan menirunya. Begitu juga sebaliknya jika menunjukkan sikap, perbuatan sopan santun yang baik, mereka pasti menirunya, bahkan lebih dari itu. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kepribadian berakhlak mulia dalam menjalankan tugas profesinya.

2. Menjadi Teladan

Seperti halnya dalam mengajar, bahannya adalah materi pelajaran dan berbagai fasilitas lain. Sedangkan bahan untuk mendidik adalah keteladanan sikap dan karakter dari kehidupan guru sendiri. Salah satu indikator kepribadian guru profesional yang berakhlak mulia adalah sikap keteladanannya dalam hal perilaku baik yang bisa dicontoh dan ditiru oleh peserta didiknya. Pekerjaan guru adalah mendidik peserta didik pada sikap dan perilaku yang baik. Di atas telah dibahas mengenai keteladanan langsung dari sikap dan perilaku guru. Teladan dapat diartikan sebagai sesuatu perbuatan, kelakuan, dan kelakuan yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Kita mengingat lampu mercusuar dan kompas sebagai penunjuk arah pada kapal yang berlayar di lautan bebas di malam hari yang gelap, kalau tidak ada itu kapal akan tersesat dan berjalan tanpa arah. Lebih dari itu guru terhadap peserta didiknya, bukan hanya penunjuk jalan tetapi teladan dalam berbagai hal.

Berkenaan dengan perbedaan mengajar dengan mendidik yang telah dibahas, maka bahan untuk mengajar adalah buku, materi ajar, dan mata pelajaran. Sedangkan bahan untuk mendidik sikap dan karakter yang baik, bahannya apa? Adalah “hidup” guru sendiri sebagai teladan. Dengan penjelasan yang amat sederhana,

dalam mengajar bolehlah guru berkata kepada peserta didiknya “inilah buku, materi, dan mata pelajaran untuk dipelajari”, atau “inilah contoh soal silahkan kerjakan seperti ini.” Tetapi dalam hal keteladanan sikap dan karakter mesti begini “inilah hidupku sebagai teladan bagimu, ikutilah teladanku.” Inilah yang dimaksud mendidik dengan keteladanan.

Dengan perkataan lain, guru mendidik peserta didik tentang sikap dan perilaku yang baik adalah guru membagi atau memberi hidupnya atau sikap/tingkah lakunya kepada peserta didik untuk dicontoh dan diteladani. Jika tidak ada bahan, maka mendidik sikap tidak bisa jalan. Dalam hal ini guru sebagai model dan figur teladan sebagai bahan ajar bagi peserta didiknya. Dengan perkataan lain tanpa ada keteladanan yang baik dari guru, maka kegiatan mendidik sulit dilakukan. Mengajar lebih mengarah kepada bagaimana membangun kecerdasan pikiran peserta didik atau membangun mereka menjadi manusia yang pandai secara intelektual. Sedangkan mendidik adalah menyadarkan, mengubah dan membangun peserta didik menjadi manusia terdidik seutuhnya, yang memiliki sikap dan perilaku yang baik secara intelektual, spiritual, hati nurani, moral dan sosial. Semuanya terjadi melalui keteladanan seorang pendidik.

Sebagaimana dikemukakan oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantoro dalam sistem amongnya yaitu guru harus *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani* yang artinya bahwa guru harus menjadi contoh dan teladan, membangkitkan motif belajar siswa serta mendorong/memberikan motivasi dari belakang. Ini bisa dilakukan melalui sikap dan

perbuatan guru yang menjadikan dirinya (bahan didikan) sebagai panutan bagi peserta didiknya. Artinya guru harus mampu mendorong, berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab, serta membangkitkan semangat peserta didiknya untuk belajar, berswakarsa dan berkreasi. Dapat ditegaskan, guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga berperan sebagai cermin bagi peserta didiknya dimana mereka dapat berkaca. Sehingga peserta didik dapat belajar dengan baik mengenai nilai-nilai, sikap dan perbuatan yang baik melalui keteladan dari gurunya. Oleh karena itu diharapkan setiap guru dapat memberi dan membagi hidupnya sebagai teladan yang patut dicontoh dan baik untuk ditiru oleh peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kepribadian Sesuai Norma

Norma dapat diartikan sebagai aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima. Norma religius atau agama adalah aturan yang menata tindakan manusia dalam pergaulan dengan sesamanya yang bersumber pada ajaran agamanya. Bertindak sesuai dengan norma religius merupakan sikap hati-hati guru dalam bertindak dan berperilaku yang selalu memperhatikan norma agama yang dianutnya dan orang lain. Dengan kata lain, norma agama ialah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan-larangan dan ajaran-ajaran yang bersumber dari agama. Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut termasuk

menghargai peserta didik tanpa mempermasalahkan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Sikap dan tindakan ini dapat tercermin melalui penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Jika guru taat, tunduk, dan takut kepada Tuhan, maka dia pasti melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh dan jujur, serta menganggap melakukannya untuk Tuhan. Jika guru menganggap tugas yang dilakukannya hanya kepada manusia yaitu atasan, lembaga, dan peserta didik, maka dia melakukannya hanya sekedar memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Guru yang sungguh-sungguh dan jujur dalam tugasnya adalah guru yang taat, tunduk, dan takut kepada Tuhan. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki sikap rasa takut akan Tuhan dan bertindak sesuai dengan norma religius dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

4. Sikap Saleh

Sikap saleh atau alim merupakan bagian dari akhlak mulia guru. Kesalehan merupakan sikap suci, ketaatan dan kesungguhan seseorang menjalankan ibadah, jujur, takut akan Tuhan, menjauhi kejahatan, dan ini terlihat pada sikap hidupnya. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan dan dasar dari hikmat. Kesalehan juga berarti kematangan rohani dan integritas hidup seseorang yang takut kepada Tuhan yang juga adalah sikap dan merupakan bagian dari akhlak mulia yang tercermin pada sikap baik dari seseorang. Hidup saleh seorang guru merupakan teladan bagi peserta didiknya untuk dicontoh. Guru yang saleh adalah sebagai seorang pribadi yang memiliki kesadaran yang tinggi, taat, sungguh-sungguh rela,

jujur dan tulus melakukan dengan segenap hati tugas tanggung jawabnya.

Dia mengerjakan pekerjaannya seolah-olah melakukannya unuk Tuhan, dan melayani peserta didik seolah-olah melayani Tuhan. Dalam hal ini dapat ditegaskan bahwa guru adalah seorang hamba yang mengerjakan pekerjaan mulia dan melayani Tuhan. Sebagai pelayan Tuhan yang saleh, maka guru dalam pekerjaannya sebagai pendidik melakukannya bukan sekedar memenuhi kewajiban menunaikan tugas kepada manusia, melainkan melakukannya dengan penuh tanggung jawab kepada Tuhan. Oleh karena itu diharapkan setiap guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pekerjaannya sebagai pendidik, bahwa pekerjaannya adalah pekerjaan Tuhan, dan bertanggung jawab sepenuhnya bukan hanya kepada manusia melainkan kepada Tuhan. Dia memiliki keyakinan bahwa apabila seseorang berbuat baik maka pasti menerima imbalan dari Tuhan.

5. Sikap Jujur Ikhlas

Sikap jujur dapat diartikan sebagai kelurusan hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Tulus ikhlas berarti menjalankan pekerjaannya dengan penuh kerelaan dan pengorbanan tanpa pamrih. Suka menolong merupakan kesediaan guru dalam membantu peserta didik memecahkan masalah yang dialami, meringankan beban, penderitaan, kesukaran dan lain sejenisnya, membantu supaya dapat belajar dengan baik. Sikap ini perlu dimiliki setiap guru dalam melaksanakan tugasnya. Sebab siapapun pasti menyukai sikap guru yang tulus jujur dan suka menolong. Lurus hati berarti tidak bengkok, tidak bercabang atau

mendua hati, melainkan dengan sepenuh hati melakukan pekerjaannya seolah-olah untuk Tuhan. Tidak berbohong artinya apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang ada dalam hatinya, ya kalau ya, tidak kalau tidak, mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah. Tidak curang berarti sungguh-sungguh jujur, taat, dan setia melakukan pekerjaannya. Tulus ikhlas merupakan kesediaan, kerelaan dengan penuh pengorbanan tanpa pamrih menjalankan tugasnya dalam membimbing, mendidik, dan melatih peserta didik menjadi manusia seutuhnya.

Kesulitan dan masalah yang sering dialami oleh guru dalam menjalankan tugasnya, tidak selamanya karena tugas tersebut terlalu berat, melainkan disebabkan oleh sikapnya yang kurang jujur, dan ketidakrelaan melaksanakan tugas. Sebab jika melakukan pekerjaannya yaitu mendidik peserta didik dengan tidak jujur dan tanpa kerelaan dan terpaksa, maka terasa berat menjalankannya. Tetapi jika dilakukan dengan jujur dan penuh kerelaan, maka menyenangkan, terasa enak bahkan nikmat melaksanakannya. Sikap jujur itu mulia dan suka menolong itu indah. Mulia dan indah sangat diharapkan oleh setiap individu peserta didik dalam kegiatan belajarnya, dan ini diharapkan dapat terjadi dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh setiap guru. Oleh sebab itu setiap pendidik baik guru maupun dosen diharapkan memiliki sikap jujur ikhlas dan suka menolong peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abullah Idi. 2013. “*Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*”. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abdul Rahmat, 2012. “*Sosiologi Pendidikan*”. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Abdullah, Taufik & A. C. Van Der Leeden. 1986. “*Durkheim dan Pengantar Sosiologi. Moralitas*”. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Ahmadi Abu. 2007. “*Sosiologi Pendidikan*” . Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali Maksum. 2016. “*Sosiologi Pendidikan*”. Malang,: Madani.
- Anonim. 2013. *Masyarakat dan Kebudayaan Sekolah*. [Online]. Tersedia : <http://ki-stainsamarinda.blogspot.com/2013/03/masyarakat-dan-kebudayaan-sekolah.html>. [diakses tanggal 22 November 2020].
- Arif Nur. 2014. *Sosiologi Masyarakat dan kebudayaan sekolah*. [Online]. Tersedia <http://arifakatsu.blogspot.com/2014/05/sosiologi-masyarakat-dan-kebudayaan.html>. [diakses tanggal 20 November 2020].
- Bambang Marhhiyanto. 2012. “*Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*”. Surabaya: Media Centre Surabaya.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosoilogi Pendidikan*. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

- Fatkahul Ribkha, *Pendidikan dan Hubungan Antar Kelompok*, dalam,
<http://meyribkha.blogspot.co.id/2013/12/pendidikan-dan-hubungan-antar-kelompok.html>, di akses pada tanggal 24 Maret 2018 pukul 20:37
- Gunawan Ary. 2000. "Sosiologi Pendidikan". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- H.A.R Tillaar. 2003. "Kekuasaan dan Pendidikan". Magelang: Indonesia *Tera*
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lase, Famahato. 2014. *Profesi Keguruan: Diktat Bahan Ajar*. Gunungsitoli: IKIP Gunungsitoli.
- Mulyasa,.2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munandar Soelaeman. 2006. "Ilmu Sosial Dasar". Bandung: PT . Redika Aditama.
- Mustaji. 2015. *Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran*. Surabaya: Program Studi TP FIP Universitas Negeri Surabaya.
- Mustopo, Habib. 1989. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasution. (1994). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Permendiknas. 2005. *Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno. 1987. *Profesionalisasi Konseling dan Pendidikan Guru pembimbing*. Dirjen Dikti: Jakarta.
- Prof. DR. S. Nasution, MA, 2004, *Sosiologi Pendidikan*, Cet. Ke-3, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Stephen K. Sanderson. 1993. "Makro sosiologi sebuah pendekatan terhadap realitas sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suwatra, I Wayan. 2014. *Sosiologi Pendidikan cet. Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito,. 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

